

**ANALISIS DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERSAWAHAN
MENJADI PERUMAHAN BAGI MATA PENCAHARIAN
PETANI SAWAH DIKELURAHAN BINTURU
KECAMATAN WARU SELATAN
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

NURUL JULIATMA
21 0401 0019

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**ANALISIS DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERSAWAHAN
MENJADI PERUMAHAN BAGI MATA PENCAHARIAN
PETANI SAWAH DIKELURAHAN BINTURU
KECAMATAN WARU SELATAN
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

NURUL JULIATMA

21 0401 0019

Pembimbing:

Humaidi S, S.EI., M.EI

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Juliatma

NIM : 2104010019

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 juni 2025
Yang membuat pernyataan,



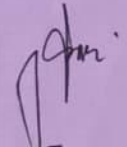
NIM. 21 0401 0019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perumahan Bagi Mata Pencarian Petani Sawah di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo yang ditulis oleh Nurul Juliatma Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2104010019, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunqasyahkan pada hari Rabu, 6 Agustus 2025 bertepatan dengan 10 Safar 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 21 Agustus 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.	Ketua Sidang	()
2. Ilham, S.Ag. M.A.	Sekretaris Sidang	()
3. Zainuddin S., S.E., M.Ak.	Penguji I	()
4. Arsyad L., S.Si., M.Si.	Penguji II	()
5. Humaidi S., S. El., M. El.	Pembimbing	()

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Dr. Muhammad Alwi, S.Sy, M.E.I
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perumahan Bagi Mata Pencarian Petani Sawah di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo”** setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi dalam bidang ekonomi syariah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua tercinta saya Ayahanda **Jumawal** dan Ibunda **Asnita**, yang senantiasa memanjatkan doa, memberi cinta, kasih sayang serta dukungan dalam keadaan apapun selama ini dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan

memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis agar selalu semangat dalam mencapai semoga Allah SWT mengumpulkan kita di surga-Nya kelak.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, S.Ag., M.Ag selaku Rektor UIN Palopo; Dr. Munir Yusuf, M.Pd selaku Wakil Rektor Bagian Akademik dan Pengembangan; Dr. Masruddin, S.S., M. Hum. Selaku Wakil Rektor Bagian Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan; serta Dr. Takdir, S.H. MH. selaku Wakil Rektor Bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Palopo, Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.; Wakil Dekan Bagian Akademik Ilham, S.Ag.,MA.; Wakil Dekan Bagian Adminitrasi Umum Dr.Alia Lestari, S.Si., M.Si.; Wakil Dekan Bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. dan Sekertaris Program Studi Ekonomi Syariah, Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. beserta jajaran staf yang telah memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Dosen pembimbing, Bapak Humaidi S, S.EI.,M.EI. yang telah bersedia dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I, Zainuddin S S.E., M.Ak. dan Penguji II Arsyad L., S.Si., M.Si. yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ilham,S.AG.,M.A selaku dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik dan membantu penulis selama berada di UIN Palopo.
8. Zainuddin S S.E., M.Ak selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Nana Adriana S.E. Selaku Lurah di Kelurahan Binturu Kota Palopo, dan para staff yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan telah bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.
10. Kedua Saudariku Tercinta, Nurul Hidayah dan Nurul Fadilah. Terima Kasih atas tawa, semangat, dan kebersamaan yang membuat langkahku terasa ringan. Kalian adalah sahabat terbaik dalam keluarga, dan pelengkap dalam setiap fase hidupku.

11. Kepada Kakak Sepupu Saya Musdalifah S.H yang selama ini telah menjadi teman,sekaligus saudara. Terima Kasih telah setia mendampingi saya sejak awal perkuliahan hingga proses penelitian skripsi ini.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, yaitu pemilik nama dari Faisal. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, yang menjadi menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka. Terima kasih telah menjadi rumah,pedamping dalam segala hal menemani dan mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah,dan memberi semangat untung pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
13. Sahabat terbaikku, Cindy Suci Amalia dan Sri. Terima kasih sudah jadi teman seperjuangan dari masa SMA sampai sekarang. Kalian selalu hadir di saat-saat sulit dan tak pernah lelah memberi semangat. Terima kasih sudah jadi bagian penting dari perjalanan ini.
14. Sahabat- Sahabat seperjuangan saya Alvina, Citra, Della, Elfira,dan Elvira Ariskayanti yang selalu hadir di setiap proses suka maupun duka, terutama dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semangat, bantuan, diskusi, dan kebersamaan yang sangat berarti. Terima kasih sudah menjadi teman sekaligus saudara yang baik untuk penulis, kalian akan selalu teringat sampai kapan pun itu.
15. Segenap teman- teman seperjuangan dari kelas EKIS A`21, teman-teman magang di BPKAD Kota Palopo dan teman-teman KKN posko 73, dan semua

teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas dukungannya selama ini.

16. Terakhir, diri saya sendiri, Nurul Juliatma atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Semoga saya tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya.

Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca.

Palopo, 27 Juni 2025

Penulis

Nurul Juliatma

NIM: 2104010019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ...اِ	<i>fathah dan alif</i>	A	a dan garis di atas

	atau <i>ya'</i>		
ي...ى	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	I	i dan garis di atas
و..	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qala*

رَمَى: *rama*

قِيلَ: *qila*

يَقُولُ: *yaqulu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkanta' *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *raudah al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ: *al-madinah al-munawarah*

الْحِكْمَةُ: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *ali* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (اَلْ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, naik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*al-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta'muruna*

النَّوَّةُ: *al-nau*

شَيْءٌ: *syai'un*

أُمِرْتُ: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesai. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba 'in al-Nawawi

Risalah fi Ri 'ayah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudah ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِهِ دِيْنُ اللهِ *dinullah billah*

Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ فِيْهِمْ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi’a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahrul Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslahah fi al-Tasyri' al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama terakhir sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
As	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
W	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II	7
KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Pikir	25
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Informan Penelitian.....	26
D. Fokus Penelitian.....	27

E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Keabsahan Data.....	28
G. Sumber Data.....	29
H. Teknik Analisis Data.....	30
I. Definisi Istilah.....	32
BAB IV	33
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	33
A. Deskripsi Data.....	33
B. PEMBAHASAN	49
BAB V.....	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Batas Kelurahan	33
Tabel 4.2	Data Demografi Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan	35
Tabel 4.3	Data Petani terdampak Alih Fungsi Lahan	49



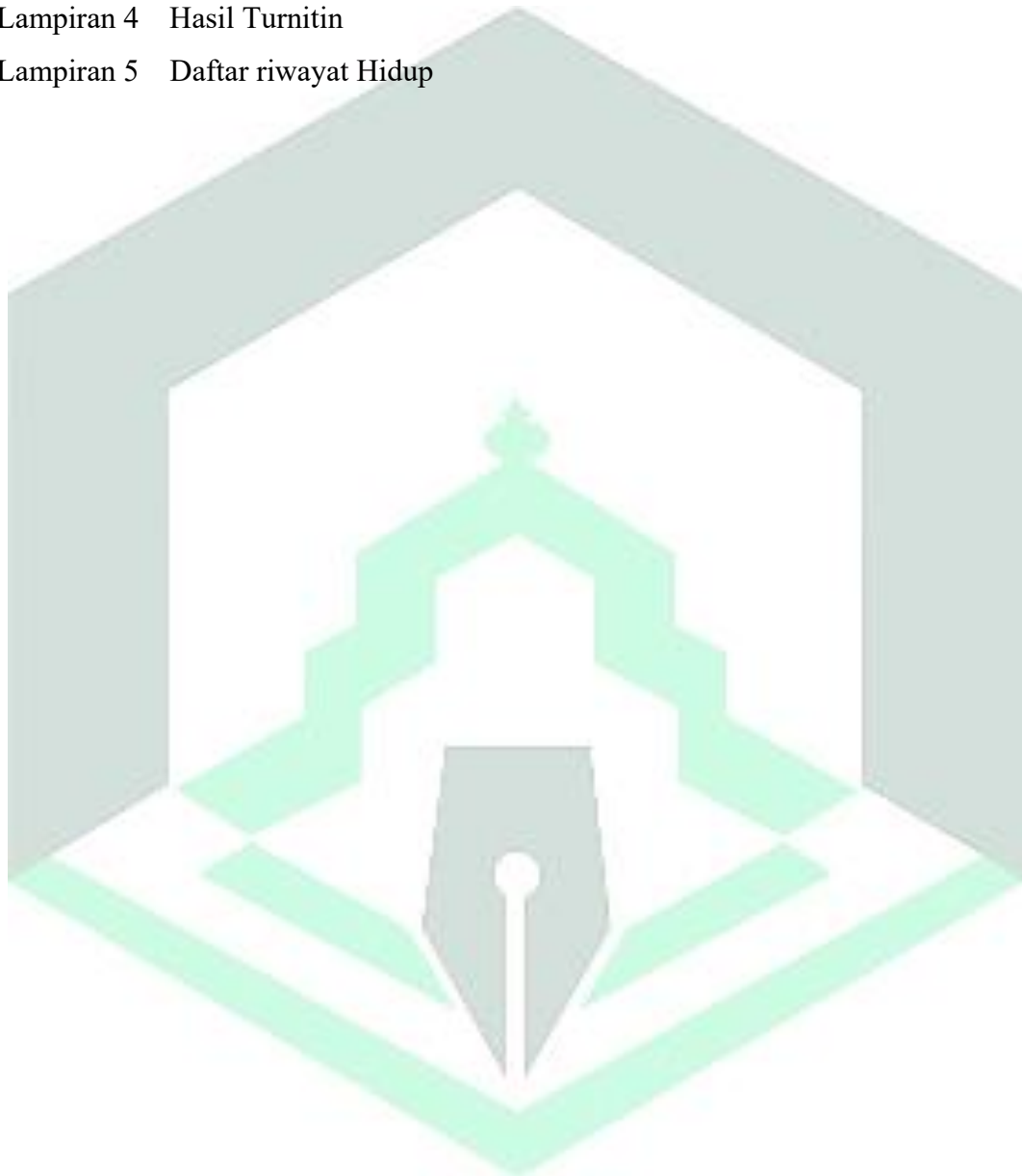
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka pikir penelitian	26
Gambar 2.2	Peta Wilayah Wara Selatan	33
Gambar 2.3	Peta Ketentuan Khusus Rencana Pola Ruang Kawasan Pertanian Berkelanjutan (KP2B)	24



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara penelitian
- Lampiran 2 Foto dokumentasi wawancara penelitian
- Lampiran 3 Surat izin meneliti
- Lampiran 4 Hasil Turnitin
- Lampiran 5 Daftar riwayat Hidup



DAFTAR ISTILAH

RDTR	: Rencana Detail Tata Ruang
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
RTRW	: Rencana Tata Ruang Wilayah
KP2B	: Kawasan Pangan Berkelanjutan



ABSTRAK

Nurul Juliatma, 2025. Analisis Dampak Alih fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perumahan Bagi Mata Pencanharian Petani Sawah di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara selatan Kota palopo. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Humaidi.

Penelitian ini membahas terkait dampak alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan bagi mata pencaharian petani sawah di kelurahan binturu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif dan negatif alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan bagi mata pencaharian petani sawah di kelurahan binturu kecamatan wara selatan kota palopo. Perubahan penggunaan lahan ini menimbulkan berbagai dampak, baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada Kelurahan Binturu. Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. dan Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif lebih banyak dibandingkan dampak negatifnya. Dampak positif antara lain tersedianya hunian yang layak dan strategis, meningkatnya nilai ekonomi lahan, bertambahnya fasilitas umum, serta munculnya peluang usaha dan lapangan kerja baru. Dampak negatif seperti berkurangnya lahan pertanian produktif dan menurunnya hasil pangan dan masih dapat diatasi melalui pengendalian tata ruang sesuai RTRW, penyediaan lahan pengganti pertanian, dan pembangunan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan. Dengan mempertimbangkan bahwa dampak positif lebih besar serta dampak negatif masih dapat ditanggulangi, maka program alih fungsi lahan ini dapat dinilai sebagai langkah pembangunan yang baik dan bermanfaat bagi kemajuan wilayah jika dikelola secara efisien, efektif, dan selaras dengan ketentuan tata ruang wilayah.

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan, Petani, Mata Pencaharian

ABSTRACT

Nurul Juliatma, 2025. An Analysis of the Impact of Land Conversion from Rice Fields to Residential Areas on the Livelihoods of Rice Farmers in Binturu Subdistrict, South Wara District, Palopo City. Undergraduate Thesis, Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic Institute (IAIN) of Palopo. Supervised by Humaidi.

This study examines the impact of converting rice fields into residential areas on the livelihoods of rice farmers in Binturu Subdistrict. The aim is to analyze both the positive and negative effects of this land-use change on farmers' livelihoods in Binturu, South Wara District, Palopo City. This shift in land utilization has led to a range of economic, social, and environmental consequences.

The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation in Binturu Subdistrict. Both primary and secondary data sources were used. The data analysis techniques involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results indicate that the positive impacts outweigh the negative ones. Positive impacts include the availability of adequate and strategically located housing, increased land economic value, the expansion of public facilities, as well as the emergence of new business opportunities and employment. Negative impacts, such as the reduction of productive agricultural land and the decline in food production, can still be addressed through spatial planning control in accordance with the Regional Spatial Plan (RTRW), provision of replacement agricultural land, and development that adheres to sustainability principles. Considering that the positive impacts are greater and the negative impacts remain manageable, this land use conversion program can be regarded as a constructive development step that benefits regional progress if managed efficiently, effectively, and in alignment with spatial planning regulations.

Keywords: Land Use Conversion, Farmers, Livelihoods

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan sebagai media untuk menanam dalam kegiatan pertanian, membangun pemukiman serta untuk penggunaan lain.¹ Namun meningkatnya jumlah dan aktivitas manusia semakin bertambah dengan cepat menyebabkan tekanan terhadap ketersediaan lahan, sehingga lahan menjadi sumber daya yang semakin terbatas. Keterbatasan ini mendorong terjadinya perubahan fungsi lahan dari penggunaan semula ke fungsi lainnya. Lahan pertanian menjadi salah satu jenis lahan yang paling sering mengalami alih fungsi menjadi kawasan terbangun.

Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah pertumbuhan penduduk. Selain itu, menurunnya hasil produksi pertanian juga membuat banyak pemilik lahan memilih mengalihkan fungsi lahan mereka ke sektor lain yang dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi. Pesatnya perkembangan kawasan perkotaan menimbulkan kebutuhan akan infrastruktur, seperti akses jalan, pasar, dan terminal. Penyediaan fasilitas-fasilitas ini memerlukan ketersediaan lahan yang cukup luas.²

¹ Novia Zalmita, Yuri Alvira, and M. Hafizul Furqan, 'Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Sig) Di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Tahun 2004-2019', *Jurnal Geografi*, 9.1 (2020), p. 1, doi:10.24036/geografi/vol9-iss1/920.

² Muh Arnur Hidayat and others, 'Prediksi Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Di Wilayah Hilir DAS Bila Tahun 2036 (*Prediction Of Land Use Changes In Rice Field Land In The Downstream Area Of The Bila Das By 2036*)', 17.02 (2024).

Masalah perkembangan kota pada saat ini telah menjadi masalah yang cukup pelik untuk diatasi dan sering memunculkan konsekuensi negatif pada beberapa aspek, utamanya aspek lingkungan. Perkembangan kota membutuhkan lahan sebagai tempat hidup penduduk dengan aktivitasnya.³ Peningkatan luas lahan terbangun di perkotaan terjadi karena pembangunan sarana prasarana kota dan pembangunan permukiman penduduk sebagai akibat dari terus meningkatnya jumlah penduduk kota. Ketersediaan lahan yang relatif tetap akan menyebabkan tingginya kompetisi penggunaan lahan, namun pada akhirnya prioritas perubahan penggunaan lahan akan dimenangkan oleh desakan kebutuhan ekonomi dan sosial.⁴

Alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan penggunaannya menjadi non-pertanian. Seperti permukiman atau industri yang menggeser fungsi lahan dari produksi pangan ke kebutuhan pembangunan. Implikasi pengkonversian lahan pertanian ini terhadap petani adalah berubahnya struktur agraria dalam komunitas petani tersebut. Implikasi tersebut dapat dilihat setelah konversi lahan pada kurun waktu yang cukup lama. Proses transfer pemilikan lahan tidak bisa terlepas dari fenomena konversi lahan, karena pemilik lahan akan terpengaruh untuk menjual lahan miliknya karena harga semakin melonjak khususnya pada kasus lahan yang berdekatan dengan pusat pengembangan masyarakat. Perkembangan kehidupan telah membuat alih fungsi lahan pertanian sulit dihindarkan. Pening-

³ Rudi Latief, Yudistira Taufiq Hidayat, and Ilham Yahya, 'Analisis Perubahan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros', *Journal of Urban Planning Studies*, 2.1 (2021), pp. 43–54, doi:10.35965/jups.v2i1.101.

⁴ Monsaputra Monsaputra, 'Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Di Kota Padang Panjang', *Tunas Agraria*, 6.1 (2023), pp. 1–11, doi:10.31292/jta.v6i1.200.

katan jumlah penduduk terus bertambah, tuntutan peningkatan kualitas kehidupan, serta orientasi kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah, semuanya itu mendorong terjadinya konversi lahan. Seiring tekanan kebutuhan sektor lain terhadap lahan, rata-rata kepemilikan lahan petani pun menyusut. Jelas bahwa alih fungsi lahan berdampak pada kehidupan masyarakat dari sisi ekonomi dan sosial. Sehingga kondisi yang kurang terkendali ini tentu menimbulkan permasalahan, seperti permukiman yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang pemerintah setempat, kawasan yang tidak bersahabat dengan lingkungan ekosistem, dan lingkungan hidup yang tidak sejalan dengan konsep berkelanjutan.

Perumahan di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dibangun sejak tahun 2016. Dimana dalam pembangunan dibangun sebanyak 125 unit rumah dengan luas bangunan 36 dan luas tanah keseluruhan sekitar 5 hektar. Pada tahun 2024 sampai saat ini perkembangan perumahan semakin meningkat semua unit rumah telah terisi sebanyak 200 unit selebihnya dalam proses.⁵

Faktor sosial budaya, juga menjadi salah satu isu yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian, seperti yang terjadi di perumahan Griya Lumandi Permai kota palopo banyak penduduk beranggapan bahwa mata pencaharian di bidang pertanian tidak dapat meningkatkan taraf hidup dimasa sekarang tidak seperti pada masalalu yang disebabkan karena rendahnya harga jual hasil produksi pertanian dibanding usaha disektor non- pertanian perkembangan kawasan di perumahan menunjukkan kemajuan yang pesat seiring dengan bertambahnya juga jumlah penduduk dan semakin besarnya kegiatan

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Jabbar pada hari kamis tanggal 20 februari 2025

pembangunan dari berbagai sektor serta tuntutan 3 kebutuhan dari berbagai aspek baik itu ekonomi, sosial dan budaya telah mengakibatkan meningkatnya Aktivitas penduduk di perkotaan.⁶

Alih fungsi lahan pertanian pada umumnya berdampak sangat besar pada bidang sosial dan ekonomi. Hal tersebut dapat terlihat salah satunya dari berubahnya fungsi lahan. Semakin sempitnya lahan pertanian akan semakin banyak masalah dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Perubahan yang paling berpengaruh yaitu sebagian besar masyarakat sekitar di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo bekerja sebagai petani penggarap seperti bapak Asrul yang sebelumnya menggarap sawah sekitar 10.000 meter persegi dan sekarang tidak menggarap sawah lagi. Sedangkan bapak Musjalib sebelumnya juga menggarap sawah 10.000 meter persegi dan sekarang tinggal 100 meter persegi. Akibat dari pembangunan perumahan tersebut membuat sebagian dari petani penggarap kehilangan lahan pertanian mereka karena adanya proyek pembangunan ini dan sebagian masyarakat lainnya masih bekerja menggarap sawah karena masih ada sebagian lahan sawah yang belum terkena proyek pembangunan. Sementara sebagian dari petani penggarap sudah kehilangan pekerjaannya, karena lahan yang dulu mereka garap telah dialih fungsikan menjadi area perumahan tersebut.

Melihat kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup petani. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian lebih dalam mengenai bagaimana perubahan tersebut berdampak

⁶ Regita Cahyani Mokoginta, Syafri Syafri, and Jufriadi Jufriadi, 'Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kawasan Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar', *Journal of Urban Planning Studies*, 1.2 (2021), pp. 204–14, doi:10.35965/jups.v1i2.65.

pada mata pencaharian petani di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo akibat pembangunan perumahan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti termotivasi dan tertarik mengangkat dan menganalisis permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul “Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perumahan Bagi Mata Pencaharian Petani Sawah di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian di atas, penulis merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu:

Bagaimana dampak positif dan negatif yang terjadi akibat alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan bagi mata pencaharian petani di Kelurahan Binturu, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan terhadap mata pencaharian petani di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

Dapat menambah wawasan petani tentang dampak yang dihasilkan dari alih fungsi lahan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudahnya dalam membatasi masalah dalam penelitian ini penulis menyusun dalam III bab yang terdiri dari beberapa sub-sub tersendiri. Bab-bab secara keseluruhan akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yang disusun kurang lebih sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang membahas dampak perubahan lahan persawahan menjadi perumahan dan dampak bagi mata pencaharian petani.

BAB III METODE PENELITIAN: terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: terdiri dari gambaran umum pada penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP: terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis melakukan analisis dengan mengidentifikasi penelitian-penelitian yang dianggap relevan dengan studi yang sedang dilakukan, yang akan dijadikan referensi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan akan digunakan sebagai sumber untuk mendukung penelitian ini, sebagai berikut:

1. Monsaputra. “Analisis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi perumahan di Kota Padang Panjang”. Analisis dilakukan dengan membuat *buffer* terhadap jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Pasar Baru adalah wilayah yang mengalami persentase konversi lahan paling tinggi yaitu sebesar 46%. Konversitersebut mayoritas terjadi pada kepadatan penduduk yang rendah yaitu sebesar 67 % dan pada *buffer* jalan berjarak 50meter sebesar 64,47 %. Pola spasial lahan permukiman pada periode 2010- 2019 di Kota Padang Panjang berkerumun (*clustered*). Hasil analisis arah pengembangan pemukiman diperoleh hasil terjadi pergeseran arah pemukiman ke arah tenggara sejauh 300 meter.⁷

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, kesamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai analisis perubahan

⁷ Monsaputra, ‘Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Di Kota Padang Panjang’.

lahan menjadi perumahan, sedangkan perbedaan terletak pada, peneliti terdahulu menggunakan Analisis data deskriptif dengan membuat *buffer*, sedangkan peneliti saat ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

2. Rusnaeni, dkk. “Dampak Konversi Lahan Pertanian (Studi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan kuantitatif. Kesimpulan utama dari penelitian ini ialah ketiga faktor konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, memberikan pengaruh diurutkan berdasarkan tingkat frekuensi dan persentasenya dan lima faktor yang berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan pertanian, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe.⁸

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, kesamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas dampak perubahan lahan pertanian, sedangkan perbedaan terletak pada, peneliti terdahulu hanya menggunakan 1 objek kajian yaitu menganalisis dampak perubahan lahan pertanian, sedangkan peneliti saat ini melakukan analisis dampak perubahan lahan pertanian menjadi perumahan.

⁸ Rusneni Ruslan, Siska Siska, and Batara Surya, ‘Dampak Konversi Lahan Pertanian’, *Journal of Urban Planning Studies*, 1.3 (2021), pp. 328–41, doi:10.35965/jups.v1i3.78.

3. Ressa Mulya dan rekan-rekan dalam penelitian mereka berjudul "Pengaruh Pembangunan Perumahan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani" di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak pembangunan perumahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat antara lain:

- 1) Petani kehilangan pekerjaan.
- 2) Kurangnya interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal, dan
- 3) Membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, kesamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas dampak Pembangunan perumahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian penelitian dan Lokasi penelitian.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Lahan dan Fungsi Utama Lahan

Manusia dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dari tanah. Tanah atau lahan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas seperti pertanian, permukiman, industri, hingga ruang terbuka hijau. Namun, karena sepetak lahan dapat digunakan untuk berbagai keperluan dalam memenuhi kebutuhan hidup, hal ini menyebabkan munculnya persaingan dalam pemanfaatannya.

Menurut Zalmita Lahan tidak hanya mencakup permukaan tanah, tetapi juga melibatkan unsur fisik seperti topografi, iklim, dan vegetasi, yang keseluruhannya memengaruhi pemanfaatan lahan. Lahan memiliki sifat tetap dan tidak dapat diperbanyak menjadikannya sebagai sumber daya yang harus dikelola secara bijak. Lahan memiliki ciri - ciri yang unik dibandingkan dengan sumberdaya lainnya, yakni lahan merupakan sumberdaya yang tidak akan habis, namun jumlahnya tetap dan dengan lokasi yang tidak dapat dipindahkan.⁹

Pengertian lahan menurut Aristian F, merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala di bawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Sedangkan pengertian lahan menurut kamus tata ruang. lahan adalah tanah/lahan terbuka yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosial ekonominya bagi masyarakat yang dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan maupun tanah/lahan yang belum diolah atau diusahakan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan suatu bentang alam, sebagai tempat dimana seluruh makhluk hidup berada dan melangsungkan kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri. Sementara itu, penggunaan lahan merujuk pada upaya pemanfaatan lahan secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil.

Menurut Arsyad, penggunaan lahan didefinisikan sebagai segala bentuk intervensi manusia terhadap lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang ber-

⁹ Leni Trisnawati, Muliha Halim, and Rizal Ekonomi, 'Kajian Model Konversi Lahan Persawahan Di Desa Lantowonua Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana', *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5.2 (2020), p. 76, doi:10.36709/jopspe.v5i2.13312.

sifat material maupun spiritual.¹⁰

Secara umum , lahan memiliki dua fungsi utama pertama yakni fungsi kegiatan budaya; suatu kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti pemukiman, baik sebagai kawasan perkotaan maupun pedesaan, perkebunan hutan produksi, dan lain-lain. Fungsi yang kedua adalah fungsi lindung; kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada, yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa yang bisa menunjang pemanfaatan budidaya.

2. Alih Fungsi Lahan

Seiring bertambahnya penduduk mengakibatkan terjadinya pemanfaatan lahan diluar rencana tata ruang yang ada hal ini menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan salah satunya adalah alih fungsi lahan. Konflik alih fungsi lahan yang merupakan proses perubahan lahan pertanian yang dialih fungsikan pada penggunaan lahan non-pertanian. Pengertian alih fungsi lahan merupakan suatu perubahan penggunaan lahan yang peruntukannya di alih gunakan menjadi peruntukan tertentu dan diiringi dengan meningkatnya nilai lahan. Pertumbuhan penduduk, perluasan kawasan perkotaan, perkembangan industri serta kegiatan pariwisata sangat berkaitan dengan proses penyebab alih fungsi lahan. Karena alasan itulah pemilik lahan terpaksa merubah penggunaannya demi meningkatkan taraf kehidupan. di indonesia maraknya kegiatan alih fungsi lahan yang mengancam keberadaan sawah hal ini merupakan dampak salah satunya adalah keterse-

¹⁰ Sri Asfiati and Zurkiyah, 'Pola Penggunaan Lahan Terhadap Sistem Pergerakan Lalu Lintas Di Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan', *Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) UISU*, 4.1 (2021), pp. 206–16.

diaan pangan tidak hanya mengancam ketersediaan pangan saja, namun alih fungsi lahan ini menyebabkan menghilangkan kesejahteraan bagi para petani yang menggantungkan hidupnya pada lahan sawah. Perkembangan ekonomi berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan lahan yang selaluterus meningkat alih fungsi lahan sangat suka dihilangkan pada era saat ini. Alih fungsi lahan untuk pertanian sesuatu yang tidak mampu untuk dihindari oleh karena itu sektor pertanian hanya tumbuh sekitar 1,9 persen pertahun, tingkat pertumbuhan sebesar itu tentu saja tidak mampu menciptakan lapangan kerja apalagi jika harus menyerap pertumbuhan tenaga kerja baru terutama pedesaan. ini merupakan dampak dari pada pembangunan, maka dari itu perlu dilakukan perencanaan untuk penggunaan lahan untuk pengendalian alih fungsi lahan pertanian disuatu kawasan tersebut.¹¹

3. Faktor Alih Fungsi Lahan

Menurut Lestari (2009) , terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian:

1. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan. Yaitu kebijakan tata ruang dari pemerintah yang belum optimal dalam mengatur dan melindungi lahan produktif.

¹¹ Muhammad Alwi, 'faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pertanian (Studi Kasus Desa Lampoko Kec. Campalagian)', *J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 2.2 (2017), pp. 1–19 <Institut Agama Islam Negeri Palopo>.

Terdapat 3 beberapa faktor penyebab yang mendasari adanya pengalihan fungsi pada lahan sebagai berikut 1).penyebab dari ekonomi ini menurunnya pendapatan para petani membuat para petani memilih kegiatan pada sektor lain yang bersifat non pertanian seperti membuka usaha rumah makan, ruko dan pertokoan, hingga dibangunnya tanah pengkaplingan yang menjadikan harga jual lahan menjadi meningkat drastis 2).penyebab dari sosial yang mendasari terjadinya alih fungsi lahan yaitu masyarakat seringkali mengikuti perilaku masyarakat sekitar yang beralih pada sektor non pertanian karakter masyarakat tersebut muncul karena mengikuti modernisasi sehingga masyarakat sekitar banyak yang mengalihkan fungsi pada lahan pertanian mereka ke lahan non pertanian, 3). Faktor kelembagaan seperti lemahnya pelaksanaan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), turut mempercepat proses alih fungsi lahan di banyak daerah.¹²

4. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses pembangunan yang memenuhi kebutuhan hidup saat ini dengan tetap memperhatikan kebutuhan generasi yang akan datang. Prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan adalah menjaga kualitas hidup seluruh umat manusia, baik di masa kini maupun di masa depan, secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dilaksanakan berdasarkan prinsip kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Pendekatan yang diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan adalah pendekatan yang menyeluruh. Pembangunan berkelanjutan sangat memperhatikan dampak dari setiap tindakan sosial dan ekonomi terhadap ling-

¹² Rizqi Wardiana Sari Wardiana Sari Sari and Eppy Yuliani, 'Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Untuk Perumahan', *Jurnal Kajian Ruang*, 1.2 (2022), p. 255, doi:10.30659/jkr.v1i2.20032.

kungan hidup. Dampak buruk terhadap lingkungan hidup harus dihindari dari setiap kegiatan sosial dan ekonomi sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga dimasa Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang saling terkait dan saling memperkuat. Pembangunan berkelanjutan adalah proses yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Konsep ini pada dasarnya merupakan strategi pembangunan yang menetapkan batasan pada laju pemanfaatan ekosistem alami dan sumber daya yang ada, yang bergantung pada teknologi serta kondisi sosial ekonomi terkait pemanfaatan sumber daya alam, serta kemampuan biosfer dalam menanggapi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia.¹³

Dalam Pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses dimana masyarakat dan pemerintah daerahnya bersinergi dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan menstimulasi aktivitas ekonomi baru yang berbasis potensi lokal.¹⁴ Oleh karena itu, pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat

¹³ Niza Utami and others, 'Sosial Dan Ekonomi Indonesia', *Journal of Management and Social Sciences*, 2.1 (2023), pp. 2963–5047.

¹⁴ Pembangunan Ekonomi and others, 'Analisis Potensi Sektoral Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi', *Rismayanti*, 4.2 (2021), pp. 75–88 <Institut Agama Islam Negeri Palopo>.

dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.¹⁵

5. Dampak Alih Fungsi Lahan

Dampak dimaknai sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas baik aktivitas alamiah, kimia, fisik, biologi, maupun aktivitas manusia. Dampak dapat memiliki sifat biofisik, sosial-ekonomi, dan budaya. Dampak juga dapat berupa hal positif maupun hal negatif, namun sebagian besar dampak diartikan sebagai sesuatu yang negatif. Dampak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang positif maupun negatif diukur melalui seberapa menguntungkannya suatu aktivitas yang dilakukan. Jika aktivitas tersebut dianggap lebih banyak merugikan masyarakat disekitarnya, maka dampak yang didapatkan bersifat negatif. Dalam hal ini terfokus pada aktivitas alih fungsi lahan pertanian yang dinilai memiliki dampak negatif lebih banyak dibandingkan dengan dampak positif yang didapatkan. Dampak negatif dari alih fungsi lahan pertanian meliputi degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, menurunnya pendapatan pertanian padi yang menjadi penyebab meningkatnya kemiskinan, berubahnya struktur kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat setempat, usaha buruh tani mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat mengalami perubahan, meningkatnya angka kriminalitas, serta *net social benefit* mengalami penurunan. Lahan pertanian atau dapat disebut dengan sawah merupakan wilayah yang paling rentan terhadap alih fungsi akibat tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, lokasi yang dekat atau bahkan di tengah perkotaan, terdapat peluang usaha yang lebih menjanjikan

¹⁵ Hendra Safri, 'Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan', *IAIN PALOPO*, 1.3 (2022), pp. 68–76, doi:10.58192/populer.v1i3.279.

dibandingkan dengan kegiatan pertanian, dan pembangunan sarana prasarana yang begitu cepat seiring dengan perkembangan teknologi masa kini.¹⁶

Adapun dampak positif dan negatif dari sesi ekonomi, sosial dan Lingkungan yaitu:

1. Dampak Ekonomi

Dampak Positif:

- a. Peluang usaha baru: Setelah menjual lahan, sebagian petani menginvestasikan uang tersebut untuk membuka usaha seperti warung, toko kelontong, kos-kosan, atau jasa konstruksi. Munculnya perumahan baru juga meningkatkan permintaan terhadap jasa dan barang konsumsi.
- b. Kenaikan nilai tanah di sekitarnya: Alih fungsi lahan membuat daerah menjadi lebih strategis secara ekonomi. Hal ini menyebabkan tanah-tanah lain di sekitar area tersebut ikut naik harganya, sehingga menguntungkan bagi pemilik lahan lain yang belum menjual.

Dampak Negatif:

- a. Kehilangan sumber penghasilan utama: Lahan sawah yang selama ini menjadi tumpuan penghidupan petani hilang, sehingga mereka kehilangan pendapatan rutin yang berasal dari hasil pertanian.
- b. Ketergantungan pada penghasilan tidak tetap: Banyak petani yang tidak memiliki keahlian lain di luar pertanian. Setelah lahan terjual dan uang hasil penjualan habis, mereka sering kali kesulitan mendapatkan peker-

¹⁶ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, 'Dampak Alih Fungsi LSD Terhadap Ketahanan Pangan Pendesaan Di Kabupaten Jember', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.1 (2023), pp. 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

jaan tetap dan terpaksa melakukan pekerjaan serabutan.

- c. Menurunnya Produksi Pangan Lokal ketika lahan persawahan dialihfungsikan menjadi perumahan atau bangunan non-pertanian, otomatis produksi beras lokal menurun. Hal ini berdampak pada berkurangnya ketersediaan pangan pokok dari wilayah sendiri dan meningkatkan ketergantungan pada pasokan dari luar daerah.

2. Dampak Sosial

Dampak Positif:

- a. Peningkatan akses terhadap fasilitas umum: Dengan pembangunan perumahan, infrastruktur seperti jalan, listrik, dan air bersih juga ditingkatkan oleh pemerintah atau pengembang. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Dampak Negatif:

- a. Perubahan struktur sosial masyarakat: Identitas sosial masyarakat sebagai komunitas agraris berubah. Nilai-nilai gotong royong yang selama ini tumbuh dalam aktivitas pertanian mulai luntur karena tidak ada lagi kegiatan kolektif seperti panen atau menanam.
- b. Timbulnya kecemburuan sosial dan konflik: Masyarakat yang tidak menjual lahan atau tidak mendapatkan keuntungan dari alih fungsi bisa merasa iri atau tidak puas terhadap mereka yang mendapatkan manfaat ekonomi. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan sosial.
- c. Ketidaksiapan menghadapi perubahan gaya hidup: Perubahan lingkungan membawa pengaruh gaya hidup baru yang lebih konsumtif dan individualistik.

Tidak semua petani siap untuk beradaptasi, yang menyebabkan sebagian menjadi terpinggirkan.

3. Dampak Lingkungan:

Dampak Positif:

a. Pengembangan infrastruktur lingkungan: Dalam beberapa kasus, pengembang perumahan membangun drainase, sistem sanitasi, dan jalan yang lebih baik dibanding kondisi sebelumnya. Jika dikelola secara berkelanjutan, ini bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi wilayah tersebut.

Dampak Negatif:

a. Berkurangnya lahan hijau dan daerah resapan air: Alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan menyebabkan hilangnya fungsi ekologis sawah sebagai daerah resapan air. Akibatnya, risiko banjir meningkat, terutama saat musim hujan.

b. Pencemaran tanah dan air: Limbah rumah tangga dari perumahan dapat mencemari sumber air dan tanah jika tidak ada sistem pengolahan limbah yang memadai. Hal ini berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat sekitar.

c. Hilangnya keanekaragaman hayati lokal: Lahan pertanian biasanya menjadi habitat bagi berbagai spesies serangga, burung, dan organisme lain. Saat sawah berubah menjadi perumahan, ekosistem lokal terganggu dan banyak makhluk hidup kehilangan habitatnya.

d. Perubahan iklim mikro lokal: Perubahan tutupan lahan dari tanaman ke bangunan menyebabkan peningkatan suhu lokal dan berkurangnya kelembapan udara, yang bisa memengaruhi kenyamanan lingkungan hidup masyarakat.

6. Mata Pencaharian Dan Perubahan Mata Pencaharian

Menurut Ridwan mata pencaharian adalah sistem yang berguna untuk membuat orang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. segala cara manusia lakukan untuk sampai taraf hidup layak, dengan perbedaan, tergantung pada kemampuan populasi dan kondisi geografis di setiap wilayah. dalam antropologi sastra, penjelasan tentang mata pencaharian terkait dengan tingkat perkembangan masyarakat sebelum teknologi.¹⁷

Mata pencaharian adalah sumber penghasilan atau pendapatan individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mata pencaharian dapat diartikan sebagai pekerjaan atau aktivitas utama yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan fungsi lahan pertanian menjadi penggunaan non-pertanian dapat mengakibatkan penurunan produksi pertanian, serta berdampak pada dimensi yang lebih luas yang berkaitan dengan perubahan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat.¹⁸

Perubahan Mata Pencaharian adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Perubahan mata pencaharian merupakan salah satu dampak terhadap pendapatan masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan ekonomi yang akan menjadikan masyarakat semakin galau dan

¹⁷ Karina Andini, 'Mata Pencaharian Dan Tatanan Sosial', 2024, pp. 124–28.

¹⁸ Saumi Baruna and Novia Zalmita, 'Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Mata Pencaharian Petani Di Desa Miruk Kecamatan Krueng Bona Jaya Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7.2 (2023), pp. 206–17, doi:10.24815/jpg.v7i2.23947.

cemas dengan kondisi yang terjadi. Apalagi perubahan mata pencaharian, berdampak kepada tidak saja pendapatan yang berubah akan tetapi masyarakat harus bisa menyesuaikan diri untuk meraih cara bekerja yang cepat dalam mencapai penghasilan hidup. Perubahan mata pencaharian membawa dampak terhadap perilaku sehari-hari, serta aktivitas ekonomi.¹⁹

Alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian akan mengakibatkan adanya pergeseran struktur ekonomi. Struktur ekonomi akan berubah drastis jika lahan yang di konversi merupakan lahan produktif yang secara otomatis akan mengurangi sumber pendapatan petani. Perubahan struktur ekonomi di ikuti pula dengan bergesernya mata pencaharian petani dari pertanian ke sektor lainnya. Beberapa mata pencaharian yang kemudian menjadi alternatif oleh para petani berupa wiraswasta, petani penggarap, berkebun, buruh bangunan, tukang ojek, pedagang campuran dan lain-lain.²⁰

7 . Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) adalah hasil dari perencanaan tata ruang di suatu wilayah yang merupakan kesatuan geografis, beserta semua unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif. Menurut Undang-undang No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, RTRW bertujuan menciptakan ruang yang aman,nyaman, produktif dan berkelanjutan. RTRW kota palopo dirancang untuk permukiman, ekonomi,dan kelestarian lingkungan. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) merupakan instrumen

¹⁹ Prihatini Yesi Yunita, 'Dampak Pembangunan Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Dan Sekitar Kecamatan Pulomerak', 3 (2020), pp. 1–16.

²⁰ Pratiwi MK, Andi Nuddin, and Iradhatullah Rahim, 'Perubahan Mata Pencaharian Petani Sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian', *Jurnal Galung Tropika*, 13.1 (2024), pp. 35–44, doi:10.31850/jgt.v13i1.1140.

perencanaan yang memiliki peran sangat penting dalam pembangunan wilayah, baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. RTRW disusun sebagai pedoman dalam pengelolaan ruang wilayah untuk menjamin terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan, adil, dan merata. RTRW tidak hanya mengatur penggunaan lahan, tetapi juga berfungsi untuk mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, ekonomi, serta budaya dalam satu kesatuan sistem pemanfaatan ruang yang berkelanjutan.

Tujuan utama dari penyusunan RTRW adalah untuk memberikan arahan dan pedoman dalam pengelolaan ruang wilayah agar pemanfaatan lahan dan sumber daya lainnya dilakukan secara optimal dan terencana. Secara umum, tujuan RTRW dapat dirinci sebagai berikut:

a. Mewujudkan pengaturan ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan.

RTRW bertujuan untuk menciptakan tatanan ruang yang dapat mendukung kehidupan masyarakat yang layak dan bermutu. Hal ini mencakup aspek kenyamanan tinggal, kemudahan akses terhadap fasilitas umum, keamanan terhadap bencana alam, serta produktivitas ruang untuk kegiatan ekonomi masyarakat. RTRW menjadi kerangka dalam pengembangan wilayah yang mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

b. Memberikan Arah Pemanfaatan Ruang Wilayah Secara Efisien dan Efektif

Melalui RTRW, pemerintah dapat menentukan peruntukan ruang untuk berbagai fungsi seperti permukiman, kawasan pertanian, industri, perdagangan, perkantoran, fasilitas umum, serta kawasan lindung. Hal ini bertujuan untuk

menghindari konflik antar penggunaan lahan dan menjamin penggunaan ruang sesuai dengan fungsinya. RTRW mendorong keterpaduan pembangunan antarsektor dan antar daerah.

c. Menjamin Keterpaduan dan Sinkronisasi Antar Program Pembangunan

RTRW menjadi pedoman dalam menyusun kebijakan pembangunan sektoral dan wilayah agar sejalan dengan tujuan penataan ruang. Semua program pembangunan yang dijalankan, baik oleh pemerintah maupun swasta, harus mengacu pada RTRW untuk menghindari tumpang tindih dan pemborosan sumber daya.

d. Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam

Salah satu tujuan penting RTRW adalah mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian lingkungan. Penggunaan ruang yang tidak terkendali dapat menimbulkan degradasi lingkungan, seperti banjir, longsor, atau kekeringan. Melalui RTRW, kawasan-kawasan yang memiliki fungsi lindung seperti hutan, daerah resapan air, dan lahan pertanian produktif dapat dipertahankan agar tidak dialihfungsikan secara sembarangan.

e. Memberikan Kepastian Hukum bagi Semua Pihak

RTRW memiliki kekuatan hukum yang mengikat dan menjadi landasan dalam pemberian izin pemanfaatan ruang. Dengan adanya RTRW, masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah memiliki acuan yang jelas dalam memanfaatkan ruang sehingga mengurangi potensi konflik dalam penggunaan lahan, terutama dalam kasus alih fungsi lahan dari pertanian ke permukiman atau sektor lainnya.

f. Mengendalikan Perubahan Penggunaan Lahan

RTRW juga bertujuan untuk mengendalikan perubahan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan rencana. Di banyak daerah, termasuk di Kota Palopo, perubahan fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau komersial sering kali terjadi secara cepat dan tidak terkontrol. RTRW berperan penting untuk menetapkan batasan-batasan kawasan lindung, kawasan pertanian pangan berkelanjutan, serta zona-zona yang boleh dikembangkan untuk fungsi lainnya.

g. Mendorong Pemerataan Pembangunan Wilayah

RTRW berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan pemerataan pembangunan antar wilayah dengan mengatur distribusi kegiatan ekonomi, sosial, dan infrastruktur agar tidak terpusat di satu titik tertentu saja. Hal ini juga dapat mengurangi kesenjangan antar wilayah, baik dalam skala lokal maupun regional.

²¹Adapun gambaran Peta Pola Ruang untuk Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan ditunjukkan sebagai berikut:

Gambar 2.3 Peta Ketentuan Khusus Rencana Pola Ruang Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B).

²¹ Fatia Kultsum ” Implementasi Asas Berkelanjutan Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Dan Kabupaten/Kota di Indonesia”Vol3, Nomor 1, 31 Oktober 2023, Doi:10.23920/litra.v3i1.1314.

Melindungi lahan pertanian produktif dari alih fungsi lahan yang tidak terkendali,

Menjamin ketahanan pangan jangka panjang di wilayah perkotaan,

Mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis sumber daya lokal.²²

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara perubahan fungsi lahan, dampaknya terhadap petani, dan bagaimana mereka beradaptasi dengan mencari mata pencaharian baru. Proses ini tidak hanya berpengaruh secara ekonomi tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat di perumahan kelurahan binturu kecamatan wara selatan Kota Palopo.

²² Endang Dyah Ayu Pitaloka “Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Dalam Dimensi Politik Hukum Penataan Ruang” Vol 8 No 1, April 2020. Doi: <http://dx.doi.org/10.29303/ius.v8i1.718>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode atau pendekatan studi kasus. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menerapkan metode deskriptif dalam menentukan cara untuk mencari, mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perumahan GRIYA LUMANDI PERMAI Kota Palopo yang berada di jalan. Andi Kaddiraja di kelurahan binturu kecamatan wara selatan Kota Palopo. waktu penelitian akan ditentukan setelah mendapatkan izin penelitian resmi dari pihak kampus IAIN Palopo, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah individu atau pihak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai informasi yang diperlukan. perubahan lahan persawahan menjadi perumahan di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota palopo. Adapun informan dalam penelitian ini adalah petani, Pemerintah dan masyarakat setempat.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, perhatian utama diarahkan pada analisis dampak konversi lahan pertanian sawah menjadi perumahan terhadap sumber penghidupan petani sawah di Kelurahan Binturu, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, disertai dengan pencatatan mengenai kondisi atau perilaku objek yang menjadi sasaran, serta fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis.²³

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti, serta ketika peneliti ingin menggali informasi yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang terbatas. Wawancara terdiri dari sesi tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi ini mencatat semua hasil wawancara dan informasi yang diberikan oleh

²³ Panarengan Hasibuan and others, 'Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method', *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), pp. 8–15 <<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>>.

informan. Peneliti secara langsung mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati kondisi nyata yang ada.²⁴

F. Keabsahan Data

Hasil dari sebuah penelitian pasti akan memperoleh data. Data merupakan puncak penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Mungkin saja data yang didapatkan tidak realistis, subyektif dan belum tentu dapat diverifikasi, sehingga diperlukan suatu metode untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Metode yang akan penulis gunakan untuk mengetahui kredibilitas data adalah metode triangulasi.

Triangulasi data merupakan suatu pengecekan data dengan menggunakan sesuatu yang lain. Seperti di luar dari data itu yang digunakan sebagai pembandingan untuk pengecekan keabsahan data tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan 3 jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Yakni, metode pengujian kredibilitas data dengan cara memverifikasi data melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti aparat pemerintah, pemilik perumahan, dan masyarakat sekitar perumahan. Setelah memperoleh data selanjutnya dianalisis dan dilakukan member check, untuk melihat apakah perspektif penulis telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber.

2. Triangulasi Teknik

²⁴ Yusnidar Lase and Ayler Beniah Ndraha, 'Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli', *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10.3 (2023), pp. 1804–14, doi:10.35794/jmbi.v10i3.52456.

Penulis memakai beberapa teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.Triangulasi Waktu

Sesuai dengan pengertian triangulasi, penulis menguji kredibilitas data dengan mengumpulkannya pada waktu yang tak sama. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data pada dua waktu berbeda untuk setiap subjek penelitian. Biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari.

G. Sumber Data

Sumber data merujuk pada objek atau subjek yang menjadi asal dari data yang dikumpulkan. Berdasarkan definisi sumber data dalam penelitian ini, informasi diperoleh dengan menggali data yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1.Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui kuesioner. Contoh pengumpulan data primer mencakup wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan distribusi kuesioner kepada responden.

2.Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah.²⁵

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan data dari wawancara dan sumber lapangan terkait dengan fokus teknik Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer yang telah dianalisis sehingga dapat disusun dalam pembahasan ilmiah dengan dasar yang valid. Setelah penulis mengumpulkan data tersebut, informasi dapat diakses melalui tinjauan pustaka atau penelitian langsung. Penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum dan setelah penyelesaian studi lapangan. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis untuk merangkum atau menyederhanakan informasi agar lebih mudah dipahami, sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan ungkapan dan argumentasi terkait isi data melalui metode analisis kualitatif. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan dalam menganalisis data:

²⁵ Darmawan Harefa Syukur Hati Ziliwu, Rohpinus Sarumaha, 'Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021', 1.12 (2022), pp. 2439–50.

1. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan data pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif dan tabel. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, kajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi beberapa kategori atau kelompok. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi berupa urutan-urutan, atau prioritas kejadian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengabstraksian penyederhanaan, dan pengtransformasian data mentah dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari konseptual permasalahan pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Misalnya membuat rangkuman, pengkodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan satu konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti

ti membuat proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk.²⁶

I. Definisi Istilah

1. Dampak

Dampak dimaknai sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas baik aktivitas alamiah, kimia, fisik, biologi, maupun aktivitas manusia. Dampak dapat memiliki sifat biofisik, sosial-ekonomi, dan budaya. Dampak juga dapat berupa hal positif maupun hal negatif.

2. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan merupakan proses perubahan lahan pertanian yang dialih fungsikan pada penggunaan lahan non-pertanian. Pengertian alih fungsi lahan merupakan suatu perubahan penggunaan lahan yang peruntukannya di alih gunakan menjadi peruntukan tertentu dan diiringi dengan meningkatnya nilai lahan.

3. Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan sumber penghasilan atau pendapatan seseorang. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia mata pencarian dapat diartikan sebagai pekerjaan atau pencarian utama yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

²⁶ Syukur Hati Ziliwu, Rohpinus Sarumaha, 'Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas XI Smk Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021'.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kelurahan Binturu

Kelurahan Binturu merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah administratif kecamatan wara selatan, kota palopo, provinsi Sulawesi selatan. Secara geografis, kelurahan ini terletak di bagian selatan kota palopo, yang merupakan wilayah dengan perkembangan cukup pesat, baik dari sisi pembangunan fisik maupun sosial ekonomi masyarakat. Posisi kelurahan binturu sangat strategis karena berada di jalur penghubung antara pusat kota palopo dan beberapa wilayah lain di kecamatan wara selatan.

a. Sejarah Kelurahan Binturu

Nama “Binturu” sendiri diyakini berasal dari istilah lokal dalam bahasa bugis atau luwu yang merujuk pada suatu ciri khas wilayah, baik dari segi geografis, ekosistem alam, maupun sejarah komunitas yang mendiami daerah tersebut. Namun seperti banyak nama daerah lainnya di Sulawesi selatan, asal-usul nama ini lebih banyak diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi tanpa dokumentasi tertulis yang pasti.

Pada masa lalu, wilayah binturu dikenal sebagai kawasan pertanian yang subur, terutama digunakan untuk kegiatan budidaya tanaman pangan seperti padi.

Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan sistem pertanian yang digunakan masih bersifat tradisional, memanfaatkan irigasi sederhana dan pola tanam musiman yang disesuaikan dengan iklim lokal. Selain pertanian, masyarakat juga menggantungkan hidup dari peternakan skala kecil serta kebun kelapa, pisang, dan sayur-mayur.

Dengan berjalannya waktu dan meningkatnya pembangunan di wilayah luwu raya, termasuk kota palopo, terjadi pergeseran fungsi wilayah termasuk di binturu. Ketika kota palopo resmi dimekarkan dari kabupaten luwu dan ditetapkan sebagai daerah otonom pada tahun 2002 melalui undang-undang nomor 11 tahun 2002, sejumlah wilayah yang dulunya berstatus desa berubah menjadi kelurahan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan struktur pemerintah kota yang lebih bersifat urban. Sejak saat itulah, binturu secara resmi menjadi salah satu kelurahan di bawah naungan kecamatan wara selatan.

Proses urbanisasi di kota palopo membawa dampak signifikan bagi kelurahan binturu. Lahan-lahan pertanian yang dulunya luas mulai berkurang karena alih fungsi menjadi kawasan permukiman, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini juga menyebabkan perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat, dari yang semula agraris menjadi lebih beragam, dengan banyak penduduk yang kini bekerja di sektor perdagangan, jasa, transportasi, dan lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil dari masyarakat yang tetap mempertahankan kegiatan pertanian meski dalam skala yang terbatas.

Selain aspek ekonomi, perubahan status administratif dan alih fungsi lahan juga berdampak pada pola hidup dan struktur sosial masyarakat. In-

teraksi sosial menjadi lebih kompleks, dengan masuknya pendatang dan berkembangnya berbagai institusi sosial dan pendidikan. Pemerintah kelurahan pun kini memiliki peran yang lebih strategis dalam mengatur pembangunan lokal, pelayanan public, serta upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat.

Hingga saat ini, Kelurahan Binturu terus berkembang seiring dengan kemajuan kota palopo secara keseluruhan. Namun tantangan seperti konversi lahan pertanian, ketimpangan ekonomi, dan pelestarian budaya lokal menjadi isu-isu penting yang perlu ditangani secara bijaksana agar pembangunan yang terjadi tetap berkelanjutan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.²⁷

b. Kondisi Demografi



Gambar 2.2 Peta Wilayah Wara Selatan

²⁷ Profil Kelurahan Binturu Data (2024)

Pentingnya mengetahui bagaimana kondisi wilayah binturu yang salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Adapun batas-batas wilayah kelurahan binturu.

Tabel 1.1 Batas Kelurahan

BATAS KELURAHAN	
Sebelah Utara	Kelurahan Pontap
Sebelah Selatan	Kelurahan Songka
Sebelah Barat	Kelurahan Dangerakko
Sebelah Timur	Kelurahan Takkalala

Sumber: Kantor Kelurahan Binturu Data (2024)

Posisi kelurahan binturu sangat strategis karena berada di jalur penghubung antara pusat kota palopo dan beberapa wilayah lain di kecamatan wara selatan. Letaknya yang tidak jauh dari pusat kota membuat binturu menjadi salah satu wilayah yang pertumbuhan permukiman cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai kompleks perumahan baru yang dibangun di atas lahan sebelumnya merupakan area persawahan.

Berdasarkan data perkiraan, jumlah penduduk di kelurahan binturu mencapai sekitar 3.150 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 850 KK. Penduduk di kelurahan ini terdiri dari 1.623 individu laki-laki dan 1.570 individu perempuan rasio jenis kelamin yang hamper seimbang, yaitu 101:100.

Jika dilihat dari struktur usia, penduduk kelurahan binturu didominasi oleh kelompok usia produktif (15-64 tahun) sebesar 69%, kemudian kelompok anak-

anak (0-14 tahun) sebesar 23% dan kelompok usia lanjut (65 tahun ke atas) sebesar 8%. Struktur usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia kerja yang berpotensi aktif dalam kegiatan ekonomi.

Dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat cukup bervariasi. Sekitar 5% penduduk tidak mengenyam pendidikan formal, sedangkan lulusan SD/ sederajat mencapai 35%, SMP/ sederajat 30%, SMA/ sederajat 25%, dan perguruan tinggi hanya sekitar 5%. Hal ini mencerminkan bahwa masih terdapat tantangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah ini.

Sektor pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di kelurahan binturu bekerja sebagai petani dan pekebun yaitu sekitar 45% dari total penduduk. Selain itu, terdapat juga penduduk yang bekerja sebagai buruh 15%, pedagang 10%, pegawai negeri/ swasta 8%, dan wiraswasta 10%. Mata pencaharian yang masih dominan di sektor pertanian menunjukkan bahwa wilayah ini masih bergantung pada sumber daya lahan sebagai penopang ekonomi masyarakat.

Dari sisi keagamaan, penduduk mayoritas beragama islam (98%) , dengan sebagian kecil menganut Kristen (1%) , dan agama lainnya (1%) . Secara etnis, penduduk mayoritas berasal dari suku bugis dan luwu, serta terdapat pula masyarakat dari suku toraja dan jawa yang hidup berdampingan secara harmonis.

Berbagai fasilitas sosial telah tersedia di wilayah ini, seperti masjid, puskesmas pembantu, serta balai kelurahan yang digunakan sebagai pusat administrasi masyarakat.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan dalam bentuk table:

Tabel 2.2 Data Demografi Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan

NO	Komponen Demografi	Keterangan
1.	Jumlah Penduduk	3.150 jiwa
2.	Jumlah Kepala Keluarga	850 KK
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki: 1. 623 jiwa Perempuan: 1. 570 jiwa
4.	Kelompok Umur	0-14 Tahun: 23% 15-64 Tahun: 69% 65 Tahun ke atas: 8%
5.	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah: 5% SD/Sederajat: 35% SMP/Sederajat: 30% SMA/Sederajat: 25% Perguruan Tinggi: 5%
6.	Mata Pencarian	Petani/ Pekebun: 45% Buruh: 15% Pedagang: 10% Pegawai negeri/ Swasta: 8% Wiraswasta 10%
7.	Agama	Islam: 98% Kristen: 1% dan Lainnya: 1%
8.	Suku/Komunitas Etnis	Mayoritas: Bugis, Luwu Minoritas: Toraja, Jawa

9. Fasilitas Sosial	Mesjid ,Puskesmas Pembantu Dan Balai Kelurahan 1
---------------------	---

Sumber: <https://palopokota.bps.go.id/kecamatan> wara selatan dalam angka 2024

2.Sejarah Pembangunan Perumahan Griya Lumandi Permai Di Kelurahan Binturu

Pembangunan Perumahan Griya Lumandi Permai di Kelurahan Binturu merupakan bagian dari perkembangan kawasan permukiman di Kota Palopo yang terus mengalami peningkatan, seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan akan hunian yang layak. Secara umum, pembangunan perumahan ini dipicu oleh beberapa faktor utama, antara lain pertumbuhan kota, peningkatan kebutuhan perumahan, serta perubahan fungsi lahan di wilayah pinggiran kota.

Pada awalnya, wilayah Kelurahan Binturu dikenal sebagai salah satu kawasan pertanian, khususnya persawahan, yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat setempat. Namun, seiring waktu, terjadilah konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman. Hal ini didorong oleh meningkatnya permintaan akan perumahan, baik dari penduduk lokal maupun pendatang, serta adanya dorongan dari pengembang properti yang melihat potensi investasi di daerah tersebut.

Perumahan Griya Lumandi Permai mulai dikembangkan oleh pihak pengembang swasta sekitar awal hingga pertengahan tahun 2010-an (perkiraan), seiring dengan maraknya pembangunan perumahan berskala kecil hingga menengah di kawasan Wara Selatan. Pembangunan dilakukan secara bertahap, dengan

menyasar kalangan menengah ke bawah hingga menengah ke atas, tergantung pada tipe hunian yang ditawarkan. Dalam proses pembangunannya, lahan yang sebelumnya merupakan sawah produktif dialihfungsikan menjadi area permukiman. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, khususnya para petani pemilik dan penggarap sawah yang terdampak langsung oleh konversi lahan tersebut. Banyak dari mereka yang kemudian kehilangan sumber penghidupan utama dan harus beradaptasi dengan kondisi ekonomi baru, seperti beralih profesi atau menjual lahan mereka.

Perkembangan perumahan seperti Griya Lumandi Permai juga menjadi bagian dari pergeseran struktur ruang wilayah Kota Palopo, dari kawasan agraris ke arah kawasan urban. Pemerintah daerah pun turut terlibat dalam proses perizinan dan pengawasan pembangunan, meskipun dalam praktiknya seringkali dihadapkan pada tantangan seperti lemahnya pengendalian alih fungsi lahan serta dampak lingkungan dan sosial yang belum sepenuhnya diantisipasi.

3.Dampak Positif dan Negatif yang Terjadi Akibat Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perumahan bagi Mata Pencaharian Petani Sawah di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo

Alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan membawa berbagai konsekuensi yang dirasakan langsung oleh para petani. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik lahan, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam bagian ini akan diuraikan dampak positif dan negatif yang terjadi akibat alih fungsi tersebut, khususnya terhadap mata pencaharian petani sawah di kelurahan binturu kecamatan wara selatan kota palopo.

1. Dampak Positif Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan membawa dampak positif terutama dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat setempat antara lain:

Dampak Ekonomi

- a. Peluang usaha baru: Setelah menjual lahan, sebagian petani menginvestasikan uang tersebut untuk membuka usaha seperti warung, toko kelontong, kos-kosan, atau jasa konstruksi. Munculnya perumahan baru juga meningkatkan permintaan terhadap jasa dan barang konsumsi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak jabbar selaku pemilik usaha bengkel terkait dampak positif dalam bidang ekonomi.

“Iya, Setelah saya menjual lahan persawahan, saya sudah tidak lagi bekerja sebagai petani. Sekarang saya membuka usaha bengkel di dekat perumahan, awalnya saya bingung juga mau kerja apa karena sudah terbiasa bertani sejak dulu. Tapi karena lahan sudah dijual dan tidak ada lagi tempat untuk menanam padi, saya coba alihkan uang hasil penjualan tanah itu untuk buka bengkel. Alhamdulillah, sampai sekarang usaha bengkelnya lumayan jalan dan bisa mencukupi dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.”²⁸

- b. Kenaikan nilai tanah di sekitarnya: Alih fungsi lahan membuat daerah menjadi lebih strategis secara ekonomi. Hal ini menyebabkan tanah-tanah lain di sekitar area tersebut ikut naik harganya, sehingga menguntungkan bagi pemilik lahan lain yang belum menjual.

Selanjutnya Pernyataan yang sejalan juga disampaikan oleh bapak muslimin selaku petani, Berkaitan dampak positif dalam bidang ekonomi.

“Soalnya sekarang daerah sini dianggap strategis. Sudah

²⁸ Jabbar, Selaku Pemilik Usaha Bengkel, “wawancara” pada Hari Rabu 28 mei 2025

mulai ramai, banyak rumah baru, jalanan diperbaiki, ada warung-warung, bengkel, bahkan toko bahan bangunan buka dipinggir jalan. Orang-orang dari luar juga tertarik beli tanah atau bangun rumah di sini karena dianggap daerah berkembang. Jadi secara ekonomi wilayah ini jadi lebih hidup dari sebelumnya”²⁹

Dampak Sosial

- a. Peningkatan akses terhadap fasilitas umum: Dengan pembangunan perumahan, infrastruktur seperti jalan, listrik, dan air bersih juga ditingkatkan oleh pemerintah atau pengembang. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Pernyataan sejenis juga disampaikan oleh ibu Rusmiah selaku masyarakat sekitar perumahan griya lumandi permai. Berkaitan dampak positif dalam bidang sosial.

"Iya, saya merasakan ada banyak perubahan setelah lahan sawah di sekitar sini dijadikan perumahan. Dulu akses jalan masih berupa jalan tanah dan kalau hujan becek sekali, tapi sekarang sudah diaspal dan lebih mudah dilalui. Listrik juga sekarang sudah lebih stabil, tidak sering padam seperti dulu. Air bersih juga sekarang lebih mudah didapat karena ada bantuan dari pemerintah dan pengembang, jadi tidak harus lagi ambil air dari sumur jauh. Secara keseluruhan, saya merasa kehidupan jadi lebih nyaman dibandingkan dulu."³⁰

Dampak Lingkungan:

- a. Pengembangan infrastruktur lingkungan: Dalam beberapa kasus, pengembang perumahan membangun drainase, sistem sanitasi, dan jalan yang lebih baik dibanding kondisi sebelumnya. Jika dikelola secara berkelanjutan, ini bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi wilayah tersebut.

²⁹ Muslimin, Selaku Petani pemilik Tanah, “wawancara” pada Hari Rabu 28 mei 2025

³⁰ Rusmiah, Selaku Masyarakat “wawancara” pada hari pada hari Kamis 29 mei 2025

Pernyataan sejenis juga disampaikan oleh ibu jumirah selaku masyarakat sekitar perumahan griya lumandi permai terkait dampak positif dalam bidang lingkungan.

“Iya, pembangunan perumahan memang membawa beberapa manfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satunya akses jalan jadi lebih baik dan lebih ramai, sehingga memudahkan kami untuk bepergian atau menjual barang ke pasar, dari segi tampilan memang sekarang lebih bagus, lebih rapi juga dan Beberapa warung dan usaha kecil juga mulai bermunculan karena jumlah penduduk bertambah. Seperti saya sekarang ini jualan makanan seperti kue, sayur jadi dan sebagainya. Sejak ada perumahan ini, pendapatan saya Alhamdulillah ikut naik. Dulu paling dapat sekitar Rp 500.000 sampai Rp 700.000 perbulan sekarang bisa sampai Rp 1.000.000, kadang lebih kalau ramai. Soalnya banyak warga dari perumahan yang lewat dan beli”.³¹

2. Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan

Meskipun memiliki dampak positif, alih fungsi lahan juga menimbulkan berbagai dampak negatif yang perlu diperhatikan, antara lain:

Dampak Ekonomi

- a. Kehilangan sumber penghasilan utama: Lahan sawah yang selama ini menjadi tumpuan penghidupan petani hilang, sehingga mereka kehilangan pendapatan rutin yang berasal dari hasil pertanian. Kondisi ini tidak hanya dirasakan oleh pemilik lahan, tetapi juga sangat berdampak bagi petani garapan yaitu petani yang mengolah lahan milik orang lain dengan system bagi hasil atau sewa. Petani garapan pada umumnya tidak memiliki lahan sendiri dan sangat bergantung pada akses terhadap lahan pertanian untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Ketika lahan tersebut dialihfungsikan, mereka tidak hanya kehilangan tempat bekerja, tetapi

³¹ Jumirah, Selaku Masyarakat “wawancara” pada hari pada hari Kamis 29 mei 2025

juga kehilangan mata pencaharian satu-satunya.

Seperti yang dikatakan bapak Musjalib selaku petani yang terdampak alih fungsi lahan terkait dampak negatif dalam bidang ekonomi.

“Saat ini saya sudah tidak sepenuhnya bekerja sebagai petani seperti dulu. Sejak sebagian lahan sawah dijual dan sisanya tidak lagi produktif karena alih fungsi serta masalah irigasi, saya terpaksa mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sekarang saya bekerja sebagai perternak sapi sambil tetap mengelola sisa lahan kecil yang masih bisa ditanami. Meskipun tidak sepadan dengan penghasilan bertani dulu, pekerjaan ini setidaknya bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalau ada kesempatan dan dukungan, saya masih ingin kembali bertani, karena itu memang pekerjaan yang paling saya kuasai”.³²

- b. Ketergantungan pada penghasilan tidak tetap: Banyak petani yang tidak memiliki keahlian lain di luar pertanian. Setelah lahan terjual dan uang hasil penjualan habis, mereka sering kali kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap dan terpaksa melakukan pekerjaan serabutan. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Asjaya selaku petani terkait dampak negatif dalam bidang ekonomi

“Sekarang saya kerja serabutan, apa saja yang penting halal dan bisa buat makan. Kadang bantu-bantu bangunan, kadang angkat barang , kadang juga bantu orang. Tidak tentu setiap hari ada kerjaan, jadi penghasilannya juga tidak menentu. Kadang dapat, kadang tidak. Jadi sekarang hidupnya lebih susah dibanding waktu masih punya sawah”.³³

Namun demikian, kondisi ini belum tentu sepenuhnya berdampak negatif. Beberapa mantan petani justru mampu beradaptasi dengan beralih ke sektor pekerjaan non-pertanian, seperti menjadi buruh bangunan pekerja harian lepas atau membuka usaha kecil-kecilan atau bekerja di sektor jasa. Mes-

³² Jabbar, Selaku Pemilik Usaha Bengkel, “wawancara” pada Hari Rabu 28 mei 2025

³³ Asjaya, Selaku Petani, “wawancara” pada Hari Rabu 28 mei 2025

kipun penghasilan yang diperoleh tidak tetap , pekerjaan tersebut tetap bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan bahkan membuka peluang keterampilan baru yang sebelumnya tidak dimiliki saat masih bekerja sebagai petani.

- c. Menurunnya Produksi Pangan Lokal ketika lahan persawahan dialihfungsikan menjadi perumahan atau bangunan non-pertanian, otomatis produksi beras lokal menurun. Hal ini berdampak pada berkurangnya ketersediaan pangan pokok dari wilayah sendiri dan meningkatkan ketergantungan pada pasokan dari luar daerah. Selanjutnya yang disampaikan oleh ibu Nana Adriana S.E selaku lurah di kelurahan binturu terkait dampak negatif dalam bidang ekonomi.

“Iya...berkurangnya lahan pertanian di kelurahan binturu menimbulkan risiko terhadap ketahanan pangan lokal. Seperti pengurangan luas sawah dapat menyebabkan turunnya produksi beras di tingkat lokal, yang pada akhirnya berdampak pada ketersediaan pangan bagi masyarakat sekitar”.³⁴

Dampak Sosial

Alih fungsi lahan persawahan menjadi kawasan perumahan membawa berbagai perubahan sosial yang signifikan di masyarakat, khususnya bagi para petani dan warga sekitar. Beberapa dampak sosial yang muncul antara lain:

- a. Timbulnya kecemburuan sosial dan konflik

Proses alih fungsi lahan sering kali memicu ketegangan antarwarga, terutama antara mereka yang menjual lahan dan memperoleh keuntungan ekonomi

³⁴ Nana Adriana S.E, Selaku Lurah, “wawancara” Kelurahan Binturu Pada Hari Selasa 27 mei 2025

dengan mereka yang tidak memiliki lahan atau memilih untuk tidak menjual. Perbedaan kondisi ini menimbulkan kecemburuan sosial, bahkan dalam beberapa kasus memicu konflik terbuka. Namun demikian, tidak semua masyarakat terdampak secara negatif. Sebagian petani garapan mampu beradaptasi dan memanfaatkan perubahan ini untuk berpindah profesi ke sektor non-pertanian seperti jasa, perdagangan kecil, atau pekerjaan di sektor konstruksi.

b. Ketidaksiapan menghadapi perubahan gaya hidup

Alih fungsi lahan membawa pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat yang sebelumnya agraris menjadi lebih urban dan konsumtif. Gaya hidup yang cenderung individualistis ini menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya petani lansia, merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri. Mereka tidak lagi memiliki aktivitas rutin bertani dan merasa kehilangan identitas sosialnya. Meski begitu, sebagian masyarakat justru melihat perubahan ini sebagai peluang untuk membuka usaha kecil di sekitar pemukiman baru.

c. Perubahan struktur sosial masyarakat

Identitas masyarakat sebagai komunitas agraris mulai bergeser. Nilai-nilai gotong royong yang sebelumnya kuat melalui kegiatan seperti panen bersama atau kerja bakti lahan mulai berkurang. Aktivitas kolektif mulai tergantikan dengan rutinitas individu di lingkungan perumahan yang lebih tertutup. Meski terjadi pergeseran, dalam beberapa kasus muncul pula bentuk solidaritas sosial baru di lingkungan permukiman yang lebih modern dan terorganisir, seperti forum warga atau kegiatan keagamaan di masjid perumahan.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu in-

forman, Ibu Sukma, yang menyampaikan bahwa:

"Iya, saya sangat merasakan perubahan suasana dan kehidupan sosial sejak pembangunan perumahan dimulai. Dulu lingkungan kami terasa lebih tenang, sepi, dan akrab karena hampir semua tetangga saling kenal dan sering gotong royong. Sekarang sudah berbeda, tapi memang ada juga peluang usaha baru yang bisa kami coba."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan tidak hanya membawa dampak negatif dalam bidang sosial, tetapi juga menghadirkan peluang-peluang baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya petani garapan yang memiliki daya adaptasi tinggi.³⁵

Dampak Lingkungan

- a. Berkurangnya lahan hijau dan daerah resapan air: Alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan menyebabkan hilangnya fungsi ekologis sawah sebagai daerah resapan air. Akibatnya, risiko banjir meningkat, terutama saat musim hujan.
 - b. Pencemaran tanah dan air: Limbah rumah tangga dari perumahan dapat mencemari sumber air dan tanah jika tidak ada sistem pengolahan limbah yang memadai. Hal ini berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat sekitar.
- Namun demikian, dampak lingkungan dari alih fungsi lahan tidak sepenuhnya bersifat negatif. Dalam beberapa kasus, terutama di perumahan yang terencana dengan baik dan dilengkapi sistem saluran air serta pengelolaan sampah yang benar, potensi pencemaran dapat diminimalkan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu rusmiah selaku masyarakat sekitar

³⁵ Sukma, Selaku Masyarakat "wawancara" pada hari pada hari Kamis 29 mei 2025

perumahan terkait dampak negatif dalam bidang lingkungan.

"Memang ada dampak buruknya kalau perumahan tidak diurus baik, seperti limbah atau air kotor, tapi kalau perumahannya dirancang bagus, ada got dan tempat sampah, biasanya lingkungan tetap bersih dan tidak terlalu ganggu. Tergantung bagaimana cara mengatur dan menjaga lingkungan di sekitarnya."³⁶

Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Sukma selaku masyarakat sekitar perumahan griya lumandi permai. Berkaitan dampak negatif dalam bidang sosial.

"iya, kalau limbah rumah tangga dari perumahan tidak dikelola dengan baik, bisa mencemari air dan tanah. Itu bisa berpengaruh ke kesehatan warga juga, apalagi kalau tidak ada saluran air atau tempat sampah yang memadai."³⁷

- c. Hilangnya keanekaragaman hayati lokal: Lahan pertanian biasanya menjadi habitat bagi berbagai spesies serangga, burung, dan organisme lain. Saat sawah berubah menjadi perumahan, ekosistem lokal terganggu dan banyak makhluk hidup kehilangan habitatnya.
- d. Perubahan iklim mikro lokal: Perubahan tutupan lahan dari tanaman ke bangunan menyebabkan peningkatan suhu lokal dan berkurangnya kelembapan udara, yang bisa memengaruhi kenyamanan lingkungan hidup masyarakat.

³⁶ Rusmiah, Selaku Masyarakat "wawancara" pada Hari Kamis 29 mei 2025

³⁷ Sukma, Selaku Masyarakat "wawancara" pada hari pada hari Kamis 29 mei 2025

B. PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan di Kelurahan Binturu membawa konsekuensi yang kompleks, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Proses ini mencerminkan perubahan besar dalam struktur kehidupan masyarakat, terutama bagi para petani yang selama ini menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dua sisi dampak yang timbul, yakni dampak positif dan negatif, berdasarkan wawancara langsung dengan masyarakat terdampak.

1. Dampak Positif Alih Fungsi Lahan

a. Dampak Ekonomi

Salah satu dampak positif yang paling menonjol adalah munculnya peluang ekonomi baru. Beberapa petani yang menjual lahannya mampu memanfaatkan dana tersebut untuk membuka usaha mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jabbar, hasil penjualan lahan digunakan untuk membuka usaha bengkel di sekitar kawasan perumahan, dan kini usaha tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi sebagian masyarakat untuk beralih dari sektor agraris ke sektor non-agraris.

Selain itu, alih fungsi lahan juga menyebabkan kenaikan nilai tanah di sekitarnya. Daerah yang dahulu dianggap biasa kini dinilai strategis karena semakin ramai, infrastruktur berkembang, dan permintaan properti meningkat. Pernyataan dari Bapak Muslimin memperkuat bahwa kondisi ini memberikan keuntungan ekonomi tidak langsung bagi pemilik tanah lain di sekitarnya.

b. Dampak Sosial

Dari segi sosial, alih fungsi lahan juga memberikan pengaruh positif, khususnya pada peningkatan akses terhadap fasilitas umum seperti jalan yang sudah diaspal, listrik yang lebih stabil, dan ketersediaan air bersih. Ibu Rusmiah, warga sekitar perumahan Griya Lumandi Permai, mengungkapkan bahwa kualitas hidup masyarakat meningkat karena infrastruktur yang kini lebih baik.

c. Dampak Lingkungan

Dari Segi lingkungan meskipun umumnya alih fungsi lahan identik dengan kerusakan lingkungan, dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi di Kelurahan Binturu, pengembangan infrastruktur lingkungan justru membawa dampak positif. Misalnya, pembangunan jalan yang lebih layak, saluran drainase yang memadai, dan kemunculan usaha kecil seperti warung atau penjual makanan yang memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Ibu Jumirah juga menyebutkan bahwa selain kondisi lingkungan menjadi lebih rapi dan estetis, penghasilannya sebagai pedagang kecil pun meningkat karena aktivitas warga yang lebih ramai.

2. Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan

a. Dampak Ekonomi

Namun demikian, dampak negatif juga tidak bisa diabaikan. Alih fungsi lahan mengakibatkan hilangnya sumber penghasilan utama bagi sebagian besar petani. Bapak Musjalib, misalnya, harus berpindah ke sektor peternakan dan bekerja serabutan untuk menyambung hidup setelah lahan yang dikelolanya tidak lagi produktif. Hal serupa dialami oleh Bapak Asjaya, yang kini menggantungkan hidup dari pekerjaan tidak tetap dengan penghasilan yang tidak menentu.

Kondisi ini diperburuk dengan menurunnya produksi pangan lokal akibat berkurangnya lahan pertanian. Seperti disampaikan oleh Ibu Nana Adriana, Lurah Kelurahan Binturu, pengurangan lahan sawah berdampak pada ketahanan pangan lokal karena produksi beras dari daerah sendiri menurun, dan masyarakat menjadi lebih bergantung pada pasokan dari luar.

b. Dampak Sosial

Secara sosial, Alih fungsi lahan juga menyebabkan perubahan sosial yang signifikan. Munculnya kecemburuan sosial dan konflik antara masyarakat yang mendapatkan keuntungan dan yang tidak mendapatkan dampak ekonomi menjadi salah satu isu. Selain itu, banyak warga yang tidak siap menghadapi perubahan gaya hidup, terutama para petani yang selama ini hidup dalam komunitas agraris yang kuat. Ibu Sukma mengungkapkan bahwa suasana sosial di lingkungan tersebut menjadi lebih individualistik, kurang akrab, dan nilai gotong royong perlahan menghilang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan struktur sosial masyarakat secara bertahap, dari komunitas pertanian yang kolektif ke masyarakat urban yang cenderung individual. Namun bentuk solidaritas baru juga muncul dalam bentuk kegiatan keagamaan atau forum warga di lingkungan perumahan.

c. Dampak Lingkungan

Alih fungsi lahan menyebabkan berkurangnya fungsi ekologis sawah, seperti daya serap air dan keanekaragaman hayati. Hal ini meningkatkan risiko banjir dan pencemaran tanah serta air akibat limbah rumah tangga jika tidak ditangani dengan baik. Namun, berdasarkan wawancara dengan masyarakat seperti Ibu Rusmiah dan Ibu Sukma, dampak lingkungan ini tidak selalu bersifat negatif. Jika

pengelolaan lingkungan seperti drainase, got, dan tempat sampah dilakukan dengan baik, maka dampak pencemaran dapat dikurangi. Dengan demikian, dampak lingkungan sangat tergantung pada manajemen kawasan perumahan tersebut.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan peninjauan lebih lanjut dari sudut pandang perencanaan tata ruang wilayah. Hal ini penting mengingat Kelurahan Binturu berada di kawasan perkotaan yang perkembangan lahannya harus mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektivitas pemanfaatan ruang. Dengan meninjau kesesuaian pembangunan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo, dapat diketahui sejauh mana alih fungsi lahan yang terjadi mampu memberikan manfaat tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ketahanan pangan.

Analisis Tata Ruang Perkotaan Berdasarkan Efisiensi dan Efektivitas

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 1 Tahun 2022 tentang RTRW Kota Palopo Tahun 2022–2041, Kelurahan Binturu termasuk dalam sebagian kawasan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B). Prinsip pengelolaan ruang di wilayah ini bertujuan menjaga keseimbangan antara penyediaan lahan untuk pembangunan dan perlindungan lahan produktif demi mendukung ketahanan pangan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian lahan sawah di Kelurahan Binturu telah dialihfungsikan menjadi kawasan perumahan, seperti Perumahan Griya Lumandi Permai. Jika ditinjau dari perspektif efisiensi dan efektivitas tata ruang, kondisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan di Kelurahan Binturu, aspek efisiensi dapat dilihat dari bagaimana lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian kini mampu menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dengan sumber daya yang sama. Lahan yang terbatas tidak lagi hanya menghasilkan panen padi musiman, melainkan mampu memberikan pemasukan berkelanjutan melalui pembangunan perumahan, peningkatan harga tanah, serta peluang usaha baru di sekitarnya.

Sementara itu, aspek efektivitas berkaitan dengan sejauh mana tujuan utama dari alih fungsi lahan tersebut tercapai. Dalam hal ini, tujuan pemerintah dan masyarakat adalah untuk menyediakan hunian layak, strategis, serta meningkatkan fasilitas umum. Jika pembangunan perumahan benar-benar memberikan manfaat nyata bagi masyarakat baik berupa ketersediaan tempat tinggal, infrastruktur, maupun lapangan kerja maka alih fungsi lahan dapat dikatakan efektif. Dengan demikian, alih fungsi lahan ini tidak hanya memperhatikan efisiensi penggunaan lahan, tetapi juga efektivitas pencapaian tujuan pembangunan.

Berdasarkan analisis tersebut, alih fungsi lahan di Kelurahan Binturu dapat dikatakan efisien dan efektif, karena selain memberi nilai ekonomi lebih, tujuan pembangunan untuk masyarakat juga terwujud. Adapun Pandangan Pihak Tata Ruang Terhadap Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari Dinas PUPR Kota Palopo, alih fungsi lahan persawahan di Kelurahan Binturu telah diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo 2021–2041. Perubahan fungsi ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan hunian di sekitar pusat

kota. Dari sisi efisiensi, pemanfaatan lahan tergolong optimal karena sebagian besar lahan yang dialihfungsikan berada di lokasi strategis, dekat akses jalan utama, dan mudah dijangkau fasilitas publik. Kondisi ini mendukung pemerataan pembangunan perumahan di wilayah perkotaan. Dari sisi efektivitas, alih fungsi lahan dinilai dapat menunjang pengembangan kota. Namun demikian, diperlukan pengendalian agar tidak melampaui batas yang telah ditetapkan dalam RTRW, terutama untuk menjaga ketersediaan lahan pertanian produktif. Pemerintah daerah melalui Dinas PUPR juga melakukan pendataan dan pengawasan terhadap setiap permohonan izin perubahan fungsi lahan guna memastikan kesesuaiannya dengan rencana tata ruang.

petani yang Terdampak Alih Fungsi Lahan

Penelitian ini melibatkan 7 orang petani yang terdampak langsung oleh alih fungsi lahan persawahan menjadi kawasan perumahan di kelurahan binturu, kecamatan wara selatan kota palopo. Berikut data petani yang terdampak alih fungsi lahan disajikan dalam tabel:

Tabel 3.3 Data Petani Terdampak Alih Fungsi Lahan

N o	Nama Petani	Usi a	Luas La- han Sebe- lum (Ha)	Luas La- han Ter- sisa	Jenis Alih Fungsi	Dampak Terhadap Pendapatan	Sumber Penghasilan Sekarang
1.	Asrul	44	1,0	0,0	Pe- rumahan	Hilang Total	Sopir
2.	Musjalib	48	1,0	100	Pe- rumahan	Menurun 50%	Petani dan Berternak

3.	Muslimin	60	2,0	0,0	Pe- rumahan	Hilang Total	Berkebun
4.	Syarif	55	1,0	0,0	Pe- rumahan	Hilang Total	Buruh Bangunan
5.	Palammai	65	1,0	0,0	Pe- rumahan	Hilang Total	Tidak Beker- ja
6.	Jabbar	55	2,0	0,0	Pe- rumahan	Hilang Total	Bekerja Usaha Bengkel
7.	Asjaya	40	1,0	0,0	perumahan	Hilang Total	Serabutan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan data tujuh orang petani yang terdampak oleh alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan perumahan di Kelurahan Binturu, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Dalam tabel ini tercantum nama petani, usia, luas lahan sebelum dan sesudah alih fungsi, jenis alih fungsi, dampak terhadap pendapatan, serta sumber penghasilan mereka saat ini.

Mayoritas petani mengalami hilangnya seluruh lahan sawah mereka akibat alih fungsi menjadi kawasan perumahan. Sebelum alih fungsi, luas lahan yang dimiliki bervariasi antara 1,0 hingga 2,0 hektar. Namun, setelah lahan dialihfungsikan, seluruh petani kehilangan seluruh lahannya, kecuali satu orang, yaitu Musjalib, yang masih memiliki 100 meter persegi lahan tersisa dan pendapatannya menurun sebesar 50%.

Petani lain seperti Asrul, Muslimin, Syarif, Palammai, Jabbar, dan Asjaya mengalami hilang total pendapatannya dari sektor pertanian. Dampak ini me-

maksa mereka untuk mencari pekerjaan lain sebagai alternatif mata pencaharian. Asrul kini bekerja sebagai sopir, Muslimin menjadi pekebun, Syarif menjadi buruh bangunan, Palammai tidak bekerja, Jabbar bekerja usaha bengkel, dan Asjaya juga menjalani pekerjaan tidak tetap (serabutan). Sementara itu, Musjalib tetap bertani namun juga bekerja sebagai peternak untuk menambah penghasilan.

Data ini menggambarkan dampak signifikan dari alih fungsi lahan terhadap mata pencaharian dan kondisi ekonomi petani, di mana sebagian besar dari mereka kehilangan sumber penghasilan utama dan harus beralih ke sektor non-pertanian dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan persawahan menjadi kawasan perumahan di Kelurahan Binturu memberikan dampak positif yang lebih dominan dibandingkan dampak negatifnya. Dampak positif tersebut meliputi tersedianya hunian yang layak dan strategis, peningkatan nilai ekonomi lahan, berkembangnya fasilitas umum dan infrastruktur, serta terciptanya peluang usaha dan lapangan kerja baru. Adapun dampak negatif yang muncul, seperti berkurangnya lahan pertanian produktif dan potensi penurunan produksi pangan, masih dapat diatasi melalui pengendalian tata ruang yang ketat sesuai RTRW, penyediaan lahan pengganti pertanian, serta penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan bahwa dampak positif lebih besar serta dampak negatif masih dapat ditanggulangi, maka program alih fungsi lahan ini dapat dinilai sebagai langkah pembangunan yang baik dan bermanfaat bagi kemajuan wilayah jika dikelola secara efisien, efektif, dan selaras dengan ketentuan tata ruang wilayah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, berikut ini merupakan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait agar dampak negatif dari alih fungsi lahan dapat diminimalkan dan dampak positifnya dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan:

1. Bagi Pemerintah Kota Palopo

Memperkuat pengawasan terhadap pelaksanaan alih fungsi lahan agar tetap sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan tidak mengancam keberlanjutan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B). Menyediakan lahan pengganti untuk pertanian produktif sebagai kompensasi atas lahan yang dialihfungsikan. Mendorong pengembang perumahan untuk menyediakan ruang terbuka hijau dan fasilitas publik yang memadai.

2. Bagi Masyarakat dan Pengembang

Mengikuti prosedur perizinan yang berlaku dan mematuhi ketentuan tata ruang wilayah. Mengoptimalkan pembangunan perumahan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberadaan ruang terbuka hijau. Memanfaatkan peluang usaha yang timbul dari adanya kawasan perumahan baru untuk meningkatkan kesejahteraan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak responden, termasuk pihak pemerintah, pengembang, dan masyarakat terdampak. Mengkaji dampak jangka panjang alih fungsi lahan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan, sehingga dapat menjadi masukan bagi perencanaan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Masyarakat dalam Pertanian (Studi Kasus di Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian), *J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, 2.2 (2017), pp. 1–19 <Institut Agama Islam Negeri Palopo>
- Andini, Karina, 'Mata Pencaharian Dan Tataan Sosial', 2024, pp. 124–28
- Asfiati, Sri, and Zurkiyah, 'Pola Penggunaan Lahan Terhadap Sistem Pergerakan Lalu Lintas Di Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan', *Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) UISU*, 4.1 (2021), pp. 206–16
- Baruna, Saumi, and Novia Zalmita, 'Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Mata Pencaharian Petani Di Desa Miruk Kecamatan Krueng Brona Jaya Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7.2 (2023), pp. 206–17, doi:10.24815/jpg.v7i2.23947
- Cahyani Mokoginta, Regita, Syafri Syafri, and Jufriadi Jufriadi, 'Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kawasan Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar', *Journal of Urban Planning Studies*, 1.2 (2021), pp. 204–14, doi:10.35965/jups.v1i2.65
- Ekonomi, Pembangunan, and others, 'Analisis Potensi Sektoral Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi', *Rismayanti*, 4.2 (2021), pp. 75–88 <Institut Agama Islam Negeri Palopo>
- Hasibuan, Panarengan, and others, 'Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan

Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method', *ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), pp. 8–15 <<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>>

Hidayat, Muh Arnur, and others, 'Prediksi Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Di Wilayah Hilir DAS Bila Tahun 2036 (Prediction Of Land Use Changes In Rice Field Land In The Downstream Area Of The Bila Das By 2036)', 17.02 (2024)

Lase, Yusnidar, and Ayler Beniah Ndraha, 'Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli', *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 10.3 (2023), pp. 1804–14, doi:10.35794/jmbi.v10i3.52456

Latief, Rudi, Yudistira Taufiq Hidayat, and Ilham Yahya, 'Analisis Perubahan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros', *Journal of Urban Planning Studies*, 2.1 (2021), pp. 43–54, doi:10.35965/jups.v2i1.101

Monsaputra, Monsaputra, 'Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Di Kota Padang Panjang', *Tunas Agraria*, 6.1 (2023), pp. 1–11, doi:10.31292/jta.v6i1.200

Pratiwi MK, Andi Nuddin, and Iradhatullah Rahim, 'Perubahan Mata Pencaharian Petani Sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian', *Jurnal Galung Tropika*, 13.1 (2024), pp. 35–44, doi:10.31850/jgt.v13i1.1140

Ruslan, Rusneni, Siska Siska, and Batara Surya, 'Dampak Konversi Lahan Pertanian', *Journal of Urban Planning Studies*, 1.3 (2021), pp. 328–41, doi:10.35965/jups.v1i3.78

Safri, Hendra, 'Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan', *IAIN PALOPO*, 1.3 (2022), pp. 68–76, doi:10.58192/populer.v1i3.279

Sari, Rizqi Wardiana Sari Wardiana Sari, and Eppy Yuliani, 'Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Untuk Perumahan', *Jurnal Kajian Ruang*, 1.2 (2022), p. 255, doi:10.30659/jkr.v1i2.20032

Syukur Hati Ziliwu, Rohpinus Sarumaha, Darmawan Harefa, 'Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas XI Smk Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021', 1.12 (2022), pp. 2439–50

Trisnawati, Leni, Muliha Halim, and Rizal Ekonomi, 'Kajian Model Konversi Lahan Persawahan Di Desa Lantowonua Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana', *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5.2 (2020), p. 76, doi:10.36709/jopspe.v5i2.13312

Utami, Niza, and others, 'Sosial Dan Ekonomi Indonesia', *Journal of Management and Social Sciences*, 2.1 (2023), pp. 2963–5047

Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman, 'Dampak Alih Fungsi LSD Terhadap Ketahanan Pangan Pendesaan Di Kabupaten Jember', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.1 (2023), pp. 10–27
<<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>

Yunita, Prihatini Yesi, 'Dampak Pembangunan Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Dan Sekitar Kecamatan Pulomerak', 3 (2020), pp. 1–16

Zalmita, Novia, Yuri Alvira, and M. Hafizul Furqan, 'Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Sig) Di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Tahun 2004-2019', *Jurnal Geografi*, 9.1 (2020), p. 1, doi:10.24036/geografi/vol9-iss1/920



L

A

M

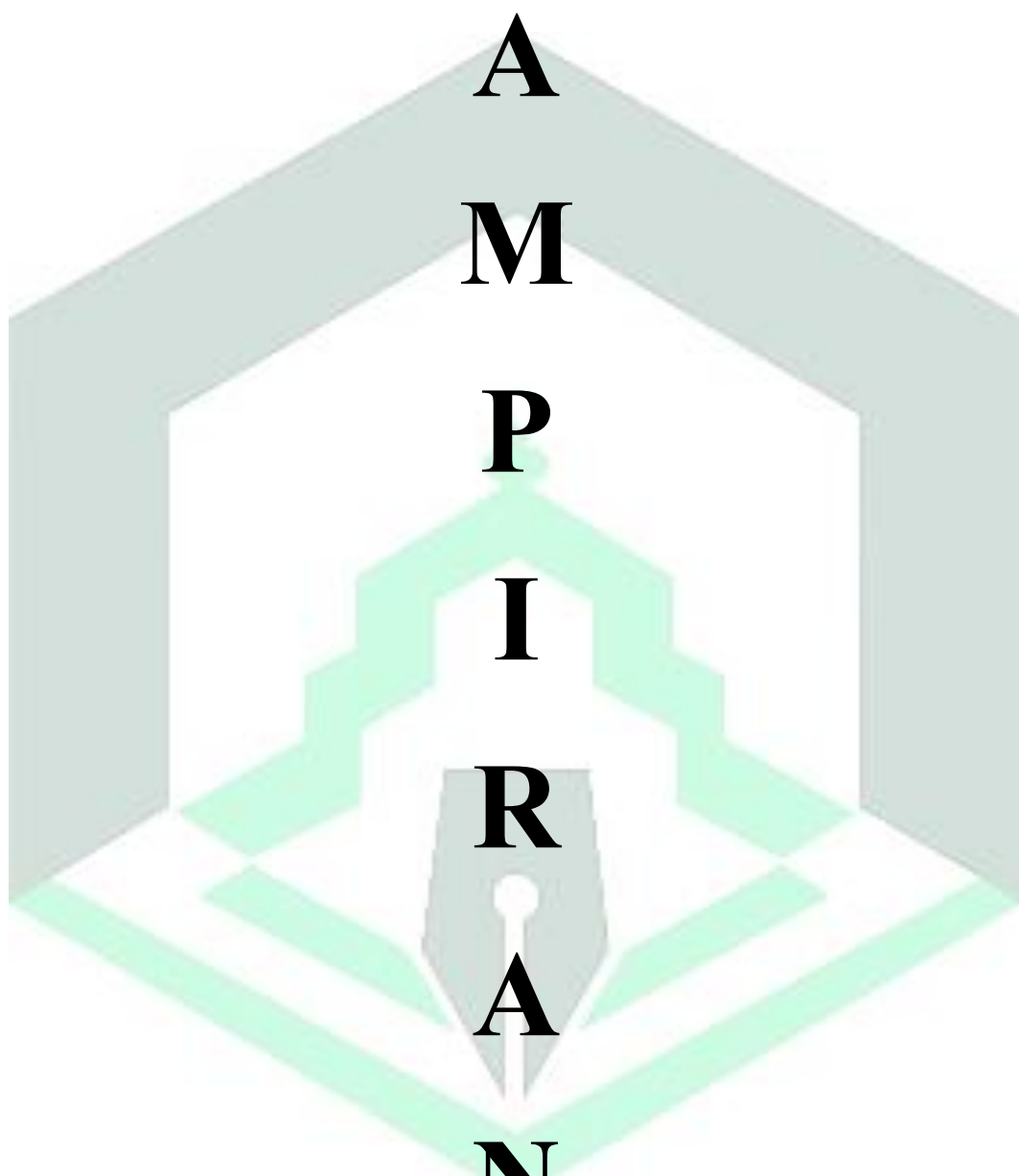
P

I

R

A

N



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERSAWAHAN MENJADI PERUMAHAN BAGI MATA PENCAHARIAN PETANI SAWAH DIKELURAHAN BINTURU KECAMATAN WARU SELATAN KOTA PALOPO

Pertanyaan Wawancara Untuk Pemerintah Setempat

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan di kelurahan binturu sudah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota palopo?	Menurut keterangan dari Lurah Kelurahan Binturu, sebenarnya wilayah yang sekarang sudah berubah menjadi perumahan, seperti Griya Lumandi Permai, masih termasuk dalam kawasan pertanian yang harusnya dipertahankan, sesuai dengan dokumen RTRW Kota Palopo. Tapi di lapangan, pembangunan tetap berjalan dan lahan sawah tetap dialihfungsikan. Beliau menjelaskan bahwa ini menjadi salah satu contoh ketidaksesuaian antara rencana di atas kertas dan kondisi sebenarnya di lapangan. Dari pihak kelurahan sendiri, mereka tidak punya wewenang untuk izinkan perubahan fungsi lahan, tapi sudah menyampaikan kondisi ini ke pemerintah kota agar bisa ditindaklanjuti.
2. Bagaimana awal mula terjadinya alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan di Kelurahan Binturu?	Awal mula perubahan fungsi lahan persawahan menjadi perumahan di Kelurahan Binturu ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan akan lahan permukiman seiring dengan penambahan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Seiring perkembangan waktu, masyarakat di binturu mulai mengalihkan sebagian lahan persawahan untuk dijadikan area perumahan guna memenuhi kebutuhan hunian yang semakin tinggi. Selain itu, adanya perubahan pola mata pencaharian masyarakat dari

	sektor pertanian menuju sektor non-pertanian mendorong terjadinya konversi lahan sawah menjadi perumahan. Pemerintah setempat juga memberikan dukungan terhadap perubahan fungsi lahan ini sebagai bagian dari upaya pembangunan dan pengembangan wilayah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Apakah proses alih fungsi lahan ini telah melalui kajian atau izin sesuai aturan yang berlaku?	Iya..Proses alih fungsi lahan di wilayah tersebut telah melalui kajian dan memperoleh izin resmi dari pemerintah daerah dan proses ini juga disosialisasikan kepada masyarakat terdampak sebelum izin diterbitkan.
4. Apakah pemerintah menerima laporan dari petani mengenai dampak negatif alih fungsi lahan terhadap mata pencaharian mereka?	Berdasarkan informasi hingga saat ini belum ada laporan dari para petani yang disampaikan langsung kepada pemerintah mengenai dampak negatif alih fungsi lahan terhadap mata pencaharian mereka. Namun pemerintah tetap membuka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan keluhannya terkait perubahan penggunaan lahan tersebut.
5. Apakah ada risiko terhadap ketahanan pangan lokal akibat berkurangnya lahan pertanian?	Iya...berkurangnya lahan pertanian di kelurahan binturu menimbulkan risiko terhadap ketahanan pangan lokal. Seperti pengurangan luas sawah dapat menyebabkan turunnya produksi beras di tingkat lokal, yang pada akhirnya berdampak pada ketersediaan pangan bagi masyarakat sekitar.
6. Apakah ada upaya atau program dari pemerintah untuk membantu petani yang kehilangan lahannya?	Berdasarkan informasi, hingga saat ini belum terdapat program khusus dari pemerintah yang secara langsung ditujukan untuk membantu petani yang kehilangan lahannya akibat alih fungsi tersebut. Namun pemerintah tetap mendorong petani untuk mengikuti pelatihan keterampilan, memanfaatkan program bantuan usaha kecil, serta mengakses program pertanian alternatif yang tersedia melalui dinas terkait.
7. Apa rencana jangka panjang untuk menjaga agar alih fungsi lahan tidak	Recana jangka panjang pemerintah dalam mengantisipasi dampak alih fungsi

merugikan masyarakat kecil?	lahan antara lain adalah dengan melakukan pengendalian tata ruang yang lebih ketat, dan serta mendorong program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat kecil di wilayah tersebut.
8. Apakah alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan di kelurahan binturu sudah sesuai dengan Rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota palopo?	“Menurut keterangan dari Lurah Kelurahan Binturu, sebenarnya wilayah yang sekarang sudah berubah menjadi perumahan, seperti Griya Lumandi Permai, masih termasuk dalam kawasan pertanian yang harusnya dipertahankan, sesuai dengan dokumen RTRW Kota Palopo. Tapi di lapangan, pembangunan tetap berjalan dan lahan sawah tetap dialihfungsikan. Beliau menjelaskan bahwa ini menjadi salah satu contoh ketidaksesuaian antara rencana di atas kertas dan kondisi sebenarnya di lapangan. Dari pihak kelurahan sendiri, mereka tidak punya wewenang untuk izinkan perubahan fungsi lahan, tapi sudah menyampaikan kondisi ini ke pemerintah kota agar bisa ditindaklanjuti”.

Pertanyaan Wawancara Untuk Petani

Pertanyaan	Jawaban
1.Sudah berapa lama Bapak/Ibu bekerja sebagai petani sawah di Kelurahan Bin-turu? Dan apakah pekerjaan sekarang	Saya sudah bekerja sebagai petani sawah selama kurang lebih 25 tahun . Sejak usia muda, saya sudah ikut membantu orang tua mengelola lahan pertanian,dan setelah itu saya lanjutkan sendiri. Bertani sudah menjadi mata pencaharian utama saya dan keluarga. Selama puluhan tahun , saya menggantungkan hidup dari hasil panen padi, karena itu sawah sangat berarti bagi kehidupan kami.
2.Bagaimana kondisi lahan pertanian Bapak/Ibu sebelum terjadi alih fungsi lahan?	Sebelum terjadi alih fungsi lahan, kondisi lahan pertanian saya sangat baik dan produktif. Tanahnya subur, sehingga setiap musim tanam kami bisa panen dengan hasil yang cukup memuaskan. Kami biasanya menanam padi dua kali dalam setahun dan hasilnya bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga sekaligus dijual. Lahan tersebut sudah dikelola secara turun –temurun, jadi kami sangat mengenal karakter tanahnya. Namun sejak mulai ada pembangunan perumahan, beberapa saluran irigasi terganggu dan luas lahan semakin menyempit.
3.Sejak kapan Bapak/Ibu mulai merasakan dampak dari alih fungsi lahan menjadi perumahan?	Saya mulai merasakan dampaknya sejak pembangunan perumahan mulai masuk ke area sekitar sawah. Awalnya hanya sebagian kecil lahan yang berubah , tapi lama-kelamaan semakin banyak sawah yang dijual dan dijadikan perumahan.
4.Bagaimana hasil panen bapak/ibu sebelum lahan dialihfungsikan?	Sebelum lahan dialihfungsikan, hasil panen saya cukup bagus dan stabil setiap musim. Dalam satu kali panen, saya bisa mendapatkan sekitar 1 sampai 1,5 ton gabah per hektar, tergantung kondisi cuaca. Dalam setahun biasanya panen dua kali, jadi hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian bisa dijual .Pendapatan dari hasil panen saat itu lumayan

	mencukupi, dan saya jarang mengalami gagal panen karena irigasi lancar dan lahan masih luas. Saat itu, bertani masih menjadi sumber penghasilan utama yang bisa diandalkan.
5. Apakah Bapak/Ibu pernah menjual lahan sawah? Jika ya, apakah hasil penjualannya membantu secara ekonomi?	Iya, saya pernah menjual sebagian lahan sawah milik saya beberapa tahun lalu, karena ada kebutuhan mendesak dan juga karena banyak tetangga yang sudah lebih dulu menjual lahannya. Pada saat itu, harga jualnya memang cukup tinggi, jadi hasilnya sempat membantu secara ekonomi, terutama untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan rumah tangga. Namun, setelah itu saya mulai merasakan kesulitan karena lahan untuk bertani jadi berkurang, dan penghasilan dari bertani tidak seperti dulu lagi. Jadi meskipun secara ekonomi sempat terbantu di awal, dalam jangka panjang justru saya merasa kehilangan sumber penghasilan utama.
6. Bagaimana perubahan lahan ini memengaruhi pendapatan Bapak/Ibu sebagai petani?	Perubahan lahan ini sangat memengaruhi pendapatan saya sebagai petani. Sejak sebagian sawah di sekitar saya beralih fungsi menjadi perumahan, luas lahan yang bisa saya garap jadi semakin sedikit. Akibatnya, hasil panen menurun dan penghasilan saya pun ikut berkurang. Dulu, sebelum alih fungsi, saya masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dari hasil bertani, tapi sekarang penghasilannya tidak menentu. Selain itu, gangguan pada saluran irigasi juga membuat proses tanam dan panen jadi tidak seefektif dulu. Sekarang saya kadang harus mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan karena hasil dari bertani saja sudah tidak cukup lagi.
7. Apakah Bapak/Ibu masih bekerja sebagai petani? Jika tidak, apakah pekerjaan anda sekarang?	Saat ini saya sudah tidak sepenuhnya bekerja sebagai petani seperti dulu. Sejak sebagian lahan sawah dijual dan sisanya tidak lagi produktif karena alih fungsi serta masalah irigasi, saya terpaksa mencari pekerjaan lain untuk

	mencukupi kebutuhan keluarga. Sekarang saya bekerja sebagai peternak Sapi sambil tetap mengelola sisa lahan kecil yang masih bisa ditanami. Meskipun tidak sepadan dengan penghasilan bertani dulu, pekerjaan ini setidaknya bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalau ada kesempatan dan dukungan, saya masih ingin kembali bertani, karena itu memang pekerjaan yang paling saya kuasai.
8. Apakah pekerjaan yang bapak/ Ibu lakukan sekarang bersifat tetap atau tidak?	Sekarang saya kerja serabutan, apa saja yang penting halal dan bisa buat makan. Kadang bantu-bantu bangunan, kadang angkat barang , kadang juga bantu orang. Tidak tentu setiap hari ada kerjaan, jadi penghasilannya juga tidak menentu. Kadang dapat, kadang tidak. Jadi sekarang hidupnya lebih susah 71isbanding waktu masih punya sawah.
8. Apakah perubahan ini memengaruhi kehidupan keluarga Bapak/Ibu?	Iya, perubahan ini sangat memengaruhi kehidupan keluarga saya. Sejak lahan sawah berkurang dan pendapatan dari bertani menurun, kami jadi lebih sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran tetap, tapi penghasilan berkurang, jadi kami harus lebih berhemat. Dulu kami bisa mencukupi kebutuhan dari hasil panen, tapi sekarang kadang harus pinjam atau cari tambahan dari pekerjaan lain. Anak-anak juga ikut merasakan dampaknya, terutama dalam hal pendidikan, karena biaya sekolah jadi lebih berat. Suasana di rumah pun kadang jadi lebih tegang karena tekanan ekonomi. Jadi, alih fungsi lahan ini tidak hanya berdampak pada pekerjaan saya, tapi juga pada kondisi ekonomi dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.
9. Setelah Bapak menjual lahan atau tanah persawahan, apakah pekerjaan saat ini? Apakah Bapak sekarang beralih ke usaha lain , kalau iya, bisa diceritakan bagaimana proses peralihannya?	Iya, Setelah saya menjual lahan persawahan, saya sudah tidak lagi bekerja sebagai petani. Sekarang saya membuka usaha bengkel di dekat perumahan ,awalnya saya bingung juga mau kerja apa karena sudah terbiasa bertani sejak dulu. Tapi karena lahan sudah dijual dan tidak ada lagi tem-

	pat untuk menanam padi, saya coba alihkan uang hasil penjualan tanah itu untuk buka bengkel. Alhamdulillah, sampai sekarang usaha bengkelnya lumayan jalan dan bisa mencukupi dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
10. Setelah Lahan Persawahan di sekitar sini beralih menjadi perumahan, Apakah Bapak melihat adanya kenaikan nilai jual tanah di wilayah ini?	Soalnya sekarang daerah sini dianggap strategis. Sudah mulai ramai, banyak rumah baru, jalanan diperbaiki, ada warung-warung, bengkel, bahkan toko bahan bangunan buka dipinggir jalan. Orang-orang dari luar juga tertarik beli tanah atau bangun rumah di sini karena dianggap daerah berkembang. Jadi secara ekonomi wilayah ini jadi lebih hidup dari sebelumnya.

Pertanyaan Wawancara Untuk Masyarakat Setempat

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan di lingkungan ini?	Menurut saya, alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan di lingkungan ini ada sisi positif dan negatifnya. Di satu sisi, pembangunan perumahan memang membuat lingkungan terlihat lebih ramai dan akses jalan jadi lebih bagus. Tapi di sisi lain, kami yang dulu hidup di lingkungan pertanian jadi merasa kehilangan suasana tenang dan hijau seperti dulu. Banyak petani yang kehilangan mata pencaharian karena lahannya sudah dijual atau tidak bisa digarap lagi. Harga kebutuhan juga ikut naik karena tidak ada lagi hasil pertanian lokal seperti dulu. Jadi, meskipun ada kemajuan dari segi pembangunan, kami sebagai masyarakat kecil juga merasakan dampak yang cukup berat, terutama dalam hal ekonomi dan lingkungan.
2. Apakah mata pencaharian Bapak/Ibu saat ini? Sejak adanya perumahan di sekitar sini, apakah pendapatan anda ikut berubah atau terpengaruhi?	Sekarang saya jualan makanan seperti kue sayur jadi dan lain sebagainya, di dekat jalan masuk ke perumahan. Sejak ada perumahan ini, pendapatan saya alhamdulillah ikut naik. Dulu paling dapat sekitar Rp500.00 sampai

	Rp700.00 perbulan ,sekarang bisa sampai Rp1.000.000, kadang lebih kalau lagi ramai. Soalnya banyak warga dari perumahan yang lewat dan beli. Jadi cukup membantu menambah penghasilan buat kebutuhan sehari-hari.
3.Apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan suasana atau kehidupan sosial sejak pembangunan perumahan dimulai?	Iya, saya sangat merasakan perubahan suasana dan kehidupan sosial sejak pembangunan perumahan dimulai. Dulu lingkungan kami terasa lebih tenang, sepi, dan akrab karena hampir semua tetangga saling kenal dan sebagian besar bekerja sebagai petani. Sekarang suasananya sudah berubah, lebih ramai, dan banyak pendatang baru yang tinggal di perumahan. Hubungan antarwarga jadi tidak seerat dulu karena sebagian penduduk lama pindah atau lahan mereka sudah dijual. Kegiatan gotong royong atau pertemuan warga juga mulai jarang. Kadang saya merasa seperti orang asing di tempat sendiri karena tidak semua warga baru ikut aktif dalam kegiatan sosial. Jadi, meskipun lingkungannya berkembang, rasa kebersamaan di masyarakat justru mulai berkurang.
4.Apakah pembangunan perumahan membawa manfaat bagi masyarakat sekitar (akses jalan, fasilitas, ekonomi, dll)?	Iya, pembangunan perumahan memang membawa beberapa manfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satunya akses jalan jadi lebih baik dan lebih ramai, sehingga memudahkan kami untuk bepergian atau menjual barang ke pasar. Beberapa warung dan usaha kecil juga mulai bermunculan karena jumlah penduduk bertambah. Selain itu, adanya perumahan membuat lingkungan menjadi lebih terang karena banyak lampu jalan yang dipasang. Tapi meskipun ada manfaatnya, tetap saja kami merasa kehilangan karena lahan pertanian berkurang dan suasana desa yang dulu tenang jadi berubah. Jadi, manfaatnya memang ada, tapi dampaknya bagi kehidupan kami sebagai masyarakat lama juga cukup besar.

5. Setelah adanya pembangunan perumahan di sekitar lahan yang sebelumnya sawah, Apakah Bapak / Ibu merasakan peningkatan akses terhadap fasilitas umum seperti jalan, listrik, dan air bersih?	Iya, saya merasakan ada banyak perubahan setelah lahan sawah di sekitar sini dijadikan perumahan. Dulu akses jalan masih berupa jalan tanah dan kalau hujan becek sekali, tapi sekarang sudah diaspal dan lebih mudah dilalui. Listrik juga sekarang sudah lebih stabil, tidak sering padam seperti dulu. Air bersih juga sekarang lebih mudah didapat karena ada bantuan dari pemerintah dan pengembang, jadi tidak harus lagi ambil air dari sumur jauh. Secara keseluruhan, saya merasa kehidupan jadi lebih nyaman dibandingkan dulu.
6. Bagaimana dampak alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan terhadap kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal bapak/ibu?	"Memang ada dampak buruknya kalau perumahan tidak diurus baik, seperti limbah atau air kotor, tapi kalau perumahannya dirancang bagus, ada got dan tempat sampah, biasanya lingkungan tetap bersih dan tidak terlalu ganggu. Tergantung bagaimana cara mengatur dan menjaga lingkungan di sekitarnya "iya, kalau limbah rumah tangga dari perumahan tidak dikelola dengan baik, bisa mencemari air dan tanah. Itu bisa berpengaruh ke kesehatan warga juga, apalagi kalau tidak ada saluran air atau tempat sampah yang memadai

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara Penelitian

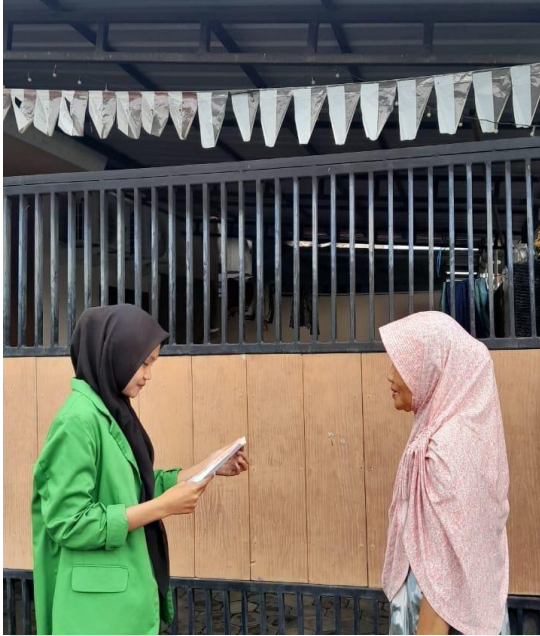
1. Dokumentasi dengan pemerintah setempat



2. Dokumentasi dengan Petani



3. Dokumentasi dengan masyarakat setempat





LAMPIRAN 3

Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax.: (0471) 326048, Email: dpmpptsp@palopokota.go.id, Website: http://dpmpptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2025.0653/IP/DPMPPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyerahan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **NURUL JULIATMA**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **Jl. Andi Kaddiraja Kota Palopo**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
NIM : **2104010019**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**ANALISIS DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERSAWAHAN MENJADI PERUMAHAN BAGI MATA
PENCAHARIAN PETANI SAWAH DI KELURAHAN BINTURU KECAMATAN WARU SELATAN KOTA
PALOPO**

Lokasi Penelitian : **KELURAHAN BINTURU KECAMATAN WARU KOTA PALOPO**
Lamanya Penelitian : **22 Mei 2025 s.d. 22 Agustus 2025**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 22 Mei 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

LAMPIRAN 4

Hasil Turnitin

Nurul Juliatma

ORIGINALITY REPORT

16%	16%	8%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	2%
2	journal.gioarchitect.co.id Internet Source	1%
3	jurnal.alimspublishing.co.id Internet Source	1%
4	jurnal.uniraya.ac.id Internet Source	1%
5	perak-news.com Internet Source	1%
6	agritech.unhas.ac.id Internet Source	1%
7	ojs.uma.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
9	www.grafiati.com Internet Source	<1%
10	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.unitri.ac.id Internet Source	<1%

RIWAYAT HIDUP



Nurul Juliatma, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universita Islam Negeri (UIN) Palopo, Lahir pada tanggal 20 juli 2003. Penulis adalah anak ke satu dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jumawal dan ibu bernama Asnita.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2015 di SDN 47 Tompotikka. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Palopo selesai pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 5 Palopo. Pada Tahun 2021 Penulis menempuh pendidikan tinggi melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN PTKIN) di UIN Palopo dengan Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Akhirnya penulis membuat tugas skripsi untuk menyelesaikan pendidikan tinggi S1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Palopo dengan judul “Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perumahan Bagi Mata Pencaharian Petani Sawah di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo”. Penulis Memiliki impian untuk memberikan senyuman kebahagiaan kepada kedua orang tua dan keluarga, semoga Allah swt. Senantiasa memberikan jalan kemudahan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Demikian riwayat hidup penulis semoga dapat memberi inspirasi bagi para pembaca yang budiman.

Contact Person Penulis

No. Telp/ No. WhatsApp : 082393623147
E-Mail : 2102391917@iainpalopo.ac.id